



UNIVERSITAS INDONESIA



**Representasi *Stasi* Dalam Tatanan Masyarakat Jerman Timur  
Tercermin pada Film *Das Leben der anderen***

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora**

**Martinus Aditya Putra  
NPM 0606089573**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI SASTRA JERMAN  
DEPOK  
JULI 2010**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa ada tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

**Tangerang,**  
**Martinus Aditya Putra**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Martinus Aditya Putra**

**NPM : 0606089573**

**Tanda Tangan :**

**Tanggal : 15 Juni 2010**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Martinus Aditya Putra

NPM : 0606089573

Program Studi : Sastra Jerman

Judul : Representasi *Stasi* Dalam Tatanan Masyarakat Jerman Timur  
Dalam Film *Das Leben der anderen*

**ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Lilawati Kurnia (.....)

Penguji : Dr. Phil. Lily Tjahjandari (.....)

Penguji : Avianti Agoesman M.A. (.....)

Ditetapkan di :

Tanggal :

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

\_\_\_\_\_  
Nama dan tanda tangan Dekan

NIP :

## Kata Pengantar

Menulis skripsi ternyata tidak semudah yang dibayangkan walaupun tidak membuat saya hilang kewarasan. Kesulitan-kesulitan yang hadir dengan bersyukur masih dapat diselesaikan dengan tingkat kewarasan normal.

Berucap terima kasih tentu perlu terutama untuk ibu pembimbing Dr. Lilawati Kurnia yang dengan sabar –walaupun kadang tidak sabar- mau membimbing saya dengan keahliannya dalam bidang *cultural studies* agar skripsi ini tidak melenceng dari jalur yang seharusnya. Terima kasih kepada teman-teman yang menjadi tolak ukur jumlah halaman yang harus saya kejar seperti Inge dan Yessi. Walaupun sudah bertolak ukur pada mereka, namun sayang saya gagal memenuhi jumlah halaman yang minimal setara dengan mereka.

Terima kasih juga untuk orang tua yang membelikan *printer* baru agar saya bisa mencetak hasil skripsi ini, materi tidak mereka permasalahan walaupun mereka bermasalah dengan jumlah materi mereka sendiri.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada pembaca yang mau membaca skripsi yang jauh dari sempurna, terima kasih.

Tangerang,

Martinus A.P.

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Martinus Aditya Putra  
NPM : 0606089573  
Program Studi : Sastra Jerman  
Departemen : Budaya  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :  
Representasi *Stasi* Dalam Tatanan Masyarakat Jerman Timur Tercermin pada Film *Das Leben der anderen*  
berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Tangerang  
Pada tanggal : 14 Juni 2010  
Yang menyatakan

( Martinus Aditya Putra )

## DAFTAR ISI

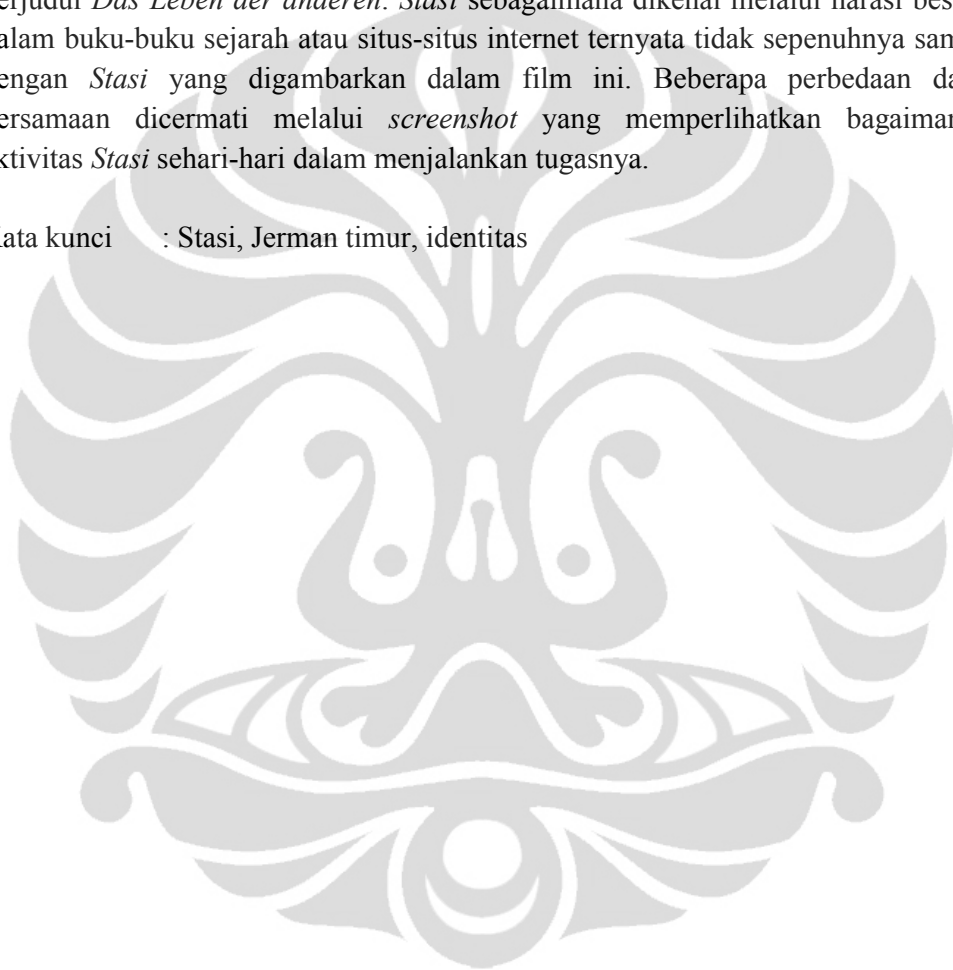
HALAMAN JUDUL.....	i
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
DAFTAR ISI .....	ix
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Metodologi Penelitian .....	6
1.6 Sistematika Penyajian .....	7
<b>2. LANDASAN TEORI.....</b>	<b>9</b>
2.1 Cultural Studies .....	9
2.2 Teori representasi Stuart Hall.....	14
<b>3. PEMBAHASAN.....</b>	<b>19</b>
3.1 Stasi (Staatssicherheit) dalam sejarah Jerman timur.....	19
3.1.1. Keberadaan Stasi sebagai aparatur negara.....	19
3.1.2. Stasi sebagai bagian dari masyarakat Jerman timur.....	22
3.2. Representasi Stasi dalam film Das Leben der anderen.....	23
3.2.1. Representasi Stasi sebagai aparatur negara.....	23
3.2.2. Representasi Stasi sebagai bagian dari masyarakat DDR.....	37
3.3. Representasi Identitas Jerman dalam tatanan masyarakat DDR.....	44
<b>4. KESIMPULAN.....</b>	<b>47</b>
<b>DAFTAR BIBLIOGRAFI.....</b>	<b>52</b>

## ABSTRAK

Nama : Martinus Aditya Putra  
Program studi : Sastra Jerman  
Judul : Representasi *Stasi* Dalam Tatanan Masyarakat Jerman Timur  
Tercermin pada Film *Das Leben der anderen*

Skripsi ini berisi pembahasan terhadap identitas dan muncul dari warga Jerman timur yang dapat dilihat melalui kerja *Stasi* yang direpresentasikan melalui film berjudul *Das Leben der anderen*. *Stasi* sebagaimana dikenal melalui narasi besar dalam buku-buku sejarah atau situs-situs internet ternyata tidak sepenuhnya sama dengan *Stasi* yang digambarkan dalam film ini. Beberapa perbedaan dan persamaan dicermati melalui *screenshot* yang memperlihatkan bagaimana aktivitas *Stasi* sehari-hari dalam menjalankan tugasnya.

Kata kunci : *Stasi*, Jerman timur, identitas





## ABSTRACT

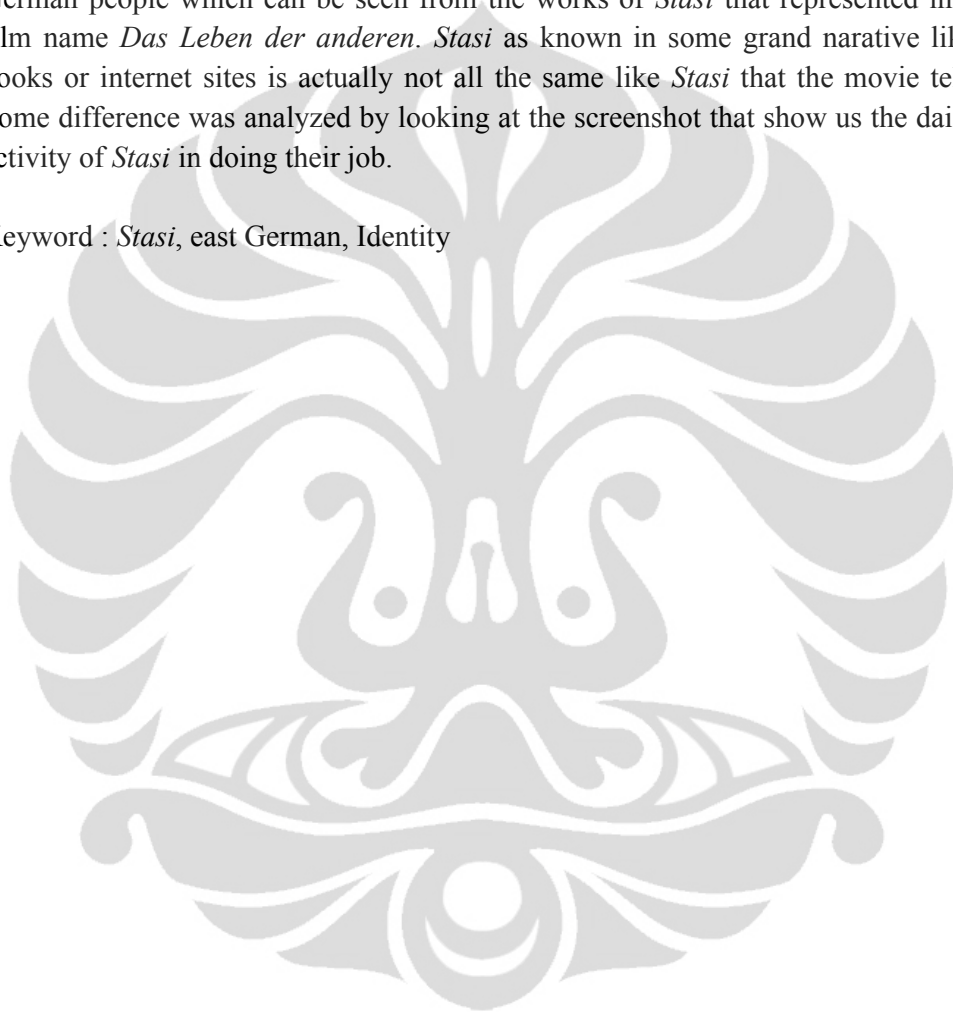
Name : Martinus Aditya Putra

Major : Germanistik

Title : Representasi *Stasi* Dalam Tatanan Masyarakat Jerman Timur Tercermin pada Film *Das Leben der anderen*

This thesis is about analyzing what kind of identity that showed up from the east German people which can be seen from the works of *Stasi* that represented in a film name *Das Leben der anderen*. *Stasi* as known in some grand narrative like books or internet sites is actually not all the same like *Stasi* that the movie tell. Some difference was analyzed by looking at the screenshot that show us the daily activity of *Stasi* in doing their job.

Keyword : *Stasi*, east German, Identity



# Bab I

## Pendahuluan

### 1.1. Latar belakang

Setelah perang Dunia Kedua, negara Jerman yang berada di tengah wilayah Eropa dibelah menjadi dua yaitu Jerman Barat dan Jerman Timur. Ketika Perang Dunia Kedua berakhir keadaan damai memang tercipta, namun sebuah perang ideologi justru dimulai oleh dua kubu yaitu kubu kapitalisme dan kubu sosialisme. Perang ini lebih dikenal dengan nama perang dingin. Akibat dari perang dingin ini, maka kedua negara Jerman yang terpisah ini, juga dipisah secara ideologi. Jerman Barat menganut paham kapitalisme sedangkan Jerman Timur menganut sosialisme.

Melalui perjanjian Postdam, telah diputuskan bahwa Jerman Barat dikuasai oleh Sekutu Inggris, Prancis dan Amerika. Dalam perkembangannya Jerman Barat atau *Bundesrepublik Deutschland* (BRD) menjadi lebih maju dalam berbagai bidang kehidupan terutama ekonomi terbukti dengan BRD yang mengalami masa *Wirtschaftswunder* (keajaiban ekonomi). Itu semua terjadi karena BRD<sup>1</sup> mengadopsi sistem kapitalisme yang membiarkan para pengusaha atau pemilik modal menjalankan usaha atau perdagangan yang bebas. *Wirtschaftswunder* benar-benar membuat warga BRD makmur dan mampu membeli semua kebutuhan hidup bahkan kebutuhan tersier pada saat itu seperti mobil.

DDR<sup>2</sup> dikuasai oleh Uni Soviet yang menganut paham sosialis komunis, kebalikan dari paham yang digunakan BRD yaitu kapitalisme. Komunisme berarti semua sektor kehidupan diatur oleh negara, segala kekayaan dibatasi oleh negara, termasuk tidak ada yang bisa memprotes negara karena negara selalu dianggap benar dan harus dinomorsatukan. Paham ini juga kemudian diterapkan di DDR namun gagal membawa

---

<sup>1</sup> BRD (Bundesrepublik Deutschland) sebutan untuk Jerman Barat

<sup>2</sup> DDR (Deutsche Demokratische Republik) sebutan untuk Jerman Timur

kemajuan serta kehidupan rakyatnya masih kalah bila dibandingkan dengan BRD. Bidang ekonomi DDR terpuruk dengan *Planwirtschaft*-nya sedangkan BRD mencapai keajaiban ekonomi dengan *Soziale Marktwirtschaft*. *Soziale Marktwirtschaft* memungkinkan warga untuk memiliki usaha dan mengelolanya sendiri tanpa campur tangan pemerintah, pemerintah hanya mengawasi jalannya pasar. Berbeda dengan *Planwirtschaft* yang membuat warga tidak dapat menjalankan usaha yang besar karena semua sektor kehidupan dikuasai oleh negara. Ekonomi yang dikuasai oleh negara menuntut adanya kesungguhan dalam niat pemerintah untuk menyejahterakan rakyatnya, namun ini tidak terjadi karena korupsi di pemerintah tingkat atas dan kuatnya rezim partai, sehingga walaupun ekonomi sosialis cukup berhasil diterapkan namun standar ekonominya masih ketinggalan dari BRD.

Paham sosialis dan komunis nampaknya tidak cocok bagi sebagian orang dan dalam hal ini rakyat DDR. Keadaan sama rata sama rasa di antara masyarakat tidak pernah tercapai karena korupsi di kalangan pejabat pemerintahan membuat negara tidak berkembang. Kebalikan dari cita-cita tersebut, yang ada hanyalah sama rata sama rasa dalam ukuran yang negatif. Ketimpangan antara DDR dan BRD sungguh membuat warga DDR sangat ingin berpindah ke BRD, namun hal tersebut tidak memungkinkan karena Die Berliner Mauer atau Tembok Berlin telah dibangun pada masa pemerintahan Walter Ulbricht untuk membatasi kedua wilayah Barat dan Timur tersebut. Walaupun menuai banyak kritikan dari dalam dan luar, pada akhirnya Die Mauer tetap berdiri. Berbagai cara mulai digunakan DDR agar mereka tetap bisa berdiri sebagai negara yang kuat, dari rencana-rencana ekonomi, pelarangan menyeberang ke BRD, hingga pengawasan terhadap warganya sehingga mereka bisa menjaga keamanan negara dari ancaman internal.

Sebagai negara dengan sistem satu partai, maka oposisi bukan berada pada partai lain melainkan berada pada warga sendiri. Maka pengawasan dilakukan pada warga yang dicurigai berpotensi sebagai

musuh negara. Pengawasan dijalankan oleh *Stasi*<sup>3</sup>, sebuah badan intelijen resmi negara yang didirikan untuk menjaga keamanan negara dari ancaman, sesuai motonya yaitu *Schild und Schwert der Partei* (Perisai dan pedang partai).

Pengawasan terhadap warga DDR dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menaruh penyadap-penyadap di berbagai tempat di dalam rumah warga sehingga semua aktivitas bisa diperhatikan oleh petugas-petugas negara. Penyadapan tersebut memungkinkan petugas untuk dapat mendengar segala perbincangan yang terjadi di dalam rumah sehingga kemungkinan pemberontakan atau rencana-rencana yang buruk bagi negara dapat dibasmi. Bagi rakyat tentu ini sangat meresahkan, tempat yang paling pribadi, yakni rumah, ternyata bukan tempat yang aman dan nyaman, aktivitas pribadi semua terekam dengan rapi dan rekamannya disimpan oleh negara sebagai bukti keloyalan atau pengkhianatan.

Alat penyadap tidak hanya diletakkan di ruang tamu atau ruang makan, melainkan juga di kamar tidur, kamar mandi, dan di segala ruangan yang ada di rumah atau apartemen, sehingga bukan hanya perbincangan berbahaya yang banyak didengar melainkan kehidupan pribadi warga pun banyak terekam. Pada akhirnya hal ini kadang dianggap sebagai keuntungan karena setelah Tembok Berlin runtuh dan Jerman bersatu, berkas-berkas penyadapan masih tersimpan rapi di gedung arsip sebagai kenang-kenangan yang setiap saat bisa dikunjungi orang yang pernah disadap untuk mengenang masa-masa tersebut.

Peristiwa penyadapan ini tidak lazim terjadi pada masyarakat umumnya sehingga seorang sutradara bernama Florian Henckel von Donnersmark mengangkat wacana ini melalui sebuah media yaitu film.

---

<sup>3</sup> *Stasi* singkatan dari *Staatsicherheit*, <http://en.wikipedia.org/wiki/Stasi>

Florian Henckel von Donnersmarck, seorang sutradara kelahiran 2 Mei 1973<sup>4</sup>, berusaha menggambarkan keseharian pengawasan tersebut dalam sebuah film berjudul *Das Leben der anderen*. Ia lahir di Köln dan tumbuh di New York, Brussels, Frankfurt. Ia menguasai lima bahasa dengan cukup fasih. Gelarnya didapat dari pendidikannya di filsafat, politik dan ekonomi Universitas Oxford. Ia juga seorang diploma dari University of Television and Film Munich.

Ia menulis sendiri naskahnya dan film tersebut memenangkan berbagai penghargaan seperti film terbaik, aktor terbaik dan *screenplay* terbaik dalam European Film Award. Film ini juga memenangkan Film bahasa asing terbaik dalam Academy Award. Beberapa karyanya yang lain merupakan film pendek seperti *Dobermann*, film yang ia tulis, produksi, sutradarai, dan edit sendiri, film tersebut memenangkan penghargaan film pendek terbaik dari Universal Studios dan Max Ophuls.

*Das Leben der anderen* berlatar belakang di Jerman Timur pada November 1984. Gerd Wiesler adalah seorang anggota *Stasi* yang ditugaskan untuk menyadap kehidupan seorang dramawan bernama Georg Dreyman, yang tinggal bersama kekasihnya CMS (Christa-Maria Sieland) di sebuah apartemen di Jerman Timur. Penyadapan memang sering dilakukan pada warga yang dicurigai sebagai musuh sosialis, namun alasan penyadapan kali ini adalah karena Bruno Hempf, menteri yang menaruh perhatian pada CMS ingin menyingkirkan Dreyman.

Dreyman adalah dramawan yang sukses dan bukan orang berbahaya bagi partai, itu adalah kesimpulan yang bisa ditarik setelah sehari-hari Wiesler menyadap Dreyman. Namun pandangan politik Dreyman mulai berubah saat teman baiknya yang ia anggap sebagai gurunya bunuh diri karena ijinnya untuk menulis dicabut oleh pemerintah. Dreyman kemudian berusaha untuk berbuat sesuatu untuk sebuah perbaikan dan ia mulai menulis tentang data-data statistik yang

---

<sup>4</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/Florian\\_Henckel\\_von\\_Donnersmarck](http://en.wikipedia.org/wiki/Florian_Henckel_von_Donnersmarck)

disembunyikan oleh pemerintah Jerman Timur seperti statistik jumlah orang yang bunuh diri karena sulitnya hidup bebas di Jerman Timur.

Wiesler yang berhati dingin pun mulai mempertanyakan dirinya sendiri, apakah dia seorang sosialis sejati yang setia pada partai ataukah ia hanya seorang yang digunakan oleh partai. Pada kenyataannya ia sudah terpengaruh oleh kehidupan Dreyman dan dengan sadar membantunya dengan tidak melaporkan kejadian-kejadian yang berbahaya bagi partai pada atasannya. Namun Dreyman tidak beruntung karena aksinya diketahui oleh Maria dan partai tahu tentang itu, maka ia menginterogasi Maria dan mengancam akan menghentikan karirnya sebagai aktris bila ia tidak memberitahu di mana letak mesin ketik yang digunakan Dreyman untuk menulis statistik yang mengejutkan Jerman Barat tersebut. Maria mengalami dilema namun akhirnya memberitahu lokasinya, namun berkat bantuan Wiesler yang mengambil mesin ketik tersebut sebelum *Stasi* datang, maka Dreyman selamat dari tuduhan.

Sebuah cerita yang menarik karena selain menghibur dengan adegan-adegannya yang seru, banyak sekali informasi-informasi tentang DDR pada masa tersebut yang dikandung dalam film ini. Inilah alasan utama yang menjadikan film ini dipilih sebagai korpus data utama dalam karya tulis ini. Situasi DDR saat itu yang sangat unik, bila kata aneh dianggap negatif, menjadi alasan mengapa tema besar kehidupan DDR dipilih dalam karya tulis ini.

Situasi yang asing bagi penulis menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih, situasi tersebut benar-benar menarik perhatian karena menyangkut kehidupan orang banyak (warga DDR), kehidupan orang banyak yang sungguh tidak sama dengan kehidupan manusia pada umumnya, tidak ada kebebasan dalam hidup mereka. Kehidupan di Indonesia pada tahun yang sama memang tidak bisa dikatakan bebas bila berbicara tentang kebebasan pers dan kebebasan berpendapat karena pemerintahan Soeharto adalah pemerintahan yang otoriter dan tidak suka pada kritik. Soeharto sempat dikaitkan dengan beberapa peristiwa penculikan aktivis yang vokal dan

**Universitas Indonesia**

pembredelan beberapa surat kabar lokal. Namun bila dibandingkan dengan keadaan di DDR maka keadaan di Indonesia masih bisa dikatakan sungguh beruntung.

## 1.2. Permasalahan

Setelah mengulas latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sesungguhnya representasi identitas Jerman Timur sehari-hari dalam tatanan masyarakat DDR yang digambarkan dalam film *Das Leben der anderen*.
2. Bagaimana ideologi sosialisme dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari di DDR yang digambarkan dalam film *Das Leben der anderen*.

## 1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini yang pertama-tama adalah untuk memenuhi syarat kelulusan sebagai sarjana humaniora. Tentunya penulisannya juga diharapkan mampu menjawab permasalahan yang diangkat, serta bermanfaat bagi pembaca, dalam hal ini pembaca diharapkan mendapat gambaran situasi kehidupan sehari-hari warga DDR, khususnya penyadapan yang terjadi disana. Cita-cita sosialisme yang didengungkan pemerintah DDR akan terlihat apakah sungguh diterapkan dengan penuh kesadaran ataukah hanya sebagai slogan belaka.

Memperluas wawasan budaya tentu saja menjadi hal yang paling penting dalam penulisan skripsi ini, wawasan dalam kajian budaya Jerman khususnya pada masa setelah Perang Dunia Kedua dimana Jerman dipecah, hingga masa-masa sebelum Tembok Berlin dibuka sebagai tanda penyatuan Jerman. Dengan menonton film, segala sesuatu yang

**Universitas Indonesia**

ditampilkan bisa dipikirkan makna yang ada untuk melihat apa-apa yang ingin disampaikan sang sutradara.

#### 1.4. Metode Penelitian

Metode kualitatif akan digunakan sebagai salah satu metode dalam membuat skripsi ini. Metode kualitatif yaitu metode yang berusaha memahami fakta yang ada di balik kenyataan yang dapat diindra atau diamati secara langsung<sup>5</sup>. Bukan keadaan Jerman yang diamati secara langsung karena masa itu telah berlalu dan tempat yang sangat jauh tidak memungkinkan penulis untuk datang langsung ke lokasi, melainkan mengamati melalui film *Das Leben der anderen* dan diharapkan beberapa film dokumenter tentang situasi Jerman Timur.

Studi pustaka digunakan sebagai metode penelitian. Teori Stuart Hall tentang *decoding-encoding* dan teori Raymond William mengenai ideologi akan digunakan akan menjadi teori penting dan banyak membantu untuk meneliti film *Das Leben der anderen*. Mendekonstruksi atau menelusuri lebih dalam bagian-bagian film dan skenario untuk menemukan pesan yang terkandung di dalam film dan buku, serta menemukan apa yang hendak disampaikan oleh sutradara melalui film *Das Leben der anderen* tersebut. Tentu ada juga pesan moral yang terkandung di dalam film.

Bukan hanya Film yang akan digunakan sebagai sumber, namun juga situs-situs internet yang dapat dipertanggung jawabkan kevalidannya serta buku-buku yang memuat mengenai sejarah Jerman baik Jerman Barat ataupun Jerman Timur serta buku mengenai teori-teori film sehingga penganalisaan film dapat dilakukan dengan cara yang benar dan sesuai dengan prosedur yang telah ada.

---

<sup>5</sup> DR. Maryaeni, M.PD., Metode Penelitian Kebudayaan (Jakarta : Bumi Aksara, 2005) halaman 2



### 1.5. Sistematika Penyajian

Pada skripsi ini penyusunannya adalah sebagai berikut :

Bab I adalah bab pertama yang memuat latar belakang dimana terdapat alasan pemilihan data serta sedikit mengenai teori yang akan digunakan. Kemudian perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, membahas segala sesuatu mengenai teori-teori yang akan digunakan untuk membahas makalah ini. Teori yang utama yaitu teori *decoding-encoding* Stuart Hall

Bab III adalah Bab yang memuat pembahasan masalah. Berdasarkan pada teori yang telah ada dalam Bab II, situasi Jerman Timur melalui Film dan Filmbuch *Das Leben der anderen* akan dibahas

Bab IV yang adalah bab terakhir dari makalah ini yang akan menyimpulkan hasil pembahasan film dan skenario *Das Leben der anderen* yang telah dilakukan pada bab III.

## **BAB II**

### **Landasan Teori**

#### **2.1. *Cultural Studies***

Meneliti sebuah film yang adalah hasil karya manusia berarti meneliti budaya. Meneliti budaya dapat dilakukan dengan mendalami ilmu studi budaya atau *cultural studies*. Pada awalnya pengertian *culture* hampir sama dengan *cultivation*, yang berarti berternak, berkebun dan menanam hasil bumi lainnya. Pengertian budaya saat itu terbatas dan cenderung sempit, namun pada perkembangannya, di abad 16 hingga 19 kata *culture* berkembang menjadi istilah untuk menggambarkan akal budi manusia, individu, dan sikap manusia. Selama periode itu pula istilah budaya melingkup kepada sesuatu yang lebih besar, yaitu masyarakat sebagai sebuah keseluruhan.

Raymond Williams, seorang kritikus kebudayaan, menanggapi fenomena kebudayaan populer ini dengan lebih terbuka, maka ia dalam karyanya *The Long Revolution* menggolongkan kebudayaan ke dalam tiga komponen utama, yang adalah :

1. Ideal  
Merujuk pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis dari seorang individu, kelompok atau masyarakat.
2. Sosial  
Cara hidup masyarakat sehari-hari, terwujud dalam berbagai institusi dan pola perilaku masyarakat.
3. Material  
Hasil sebuah kebudayaan baik seni, sastra, ilmu dan juga media massa.

Dapat disimpulkan dari pengertian-pengertian kebudayaan tersebut bahwa analisis mengenai budaya adalah proses pengkajian atas hubungan antara elemen-elemen dalam keseluruhan cara hidup.<sup>6</sup>

*Cultural studies* sendiri diartikan sebagai suatu bidang penelitian interdisipliner yang meminjam berbagai pendekatan ilmu lain, seperti sosiologi, media, linguistik-semiotik, etnografik, serta antropologi budaya di dalam fenomena kebudayaan masyarakat.<sup>7</sup> Ideologi-ideologi apa yang tersembunyi di balik sebuah wacana kebudayaan populer dapat ditemukan melalui *cultural studies*. Dapat disimpulkan bahwa *cultural studies* mencoba melampaui determinasi tekstual yang membuat penonton sebagai konsumen pasif.

Teori yang dapat digunakan penonton untuk menghindari menjadi penonton pasif adalah teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall, ia pernah menyatakan dalam pembuatan film terdapat tiga momen bentukan wacana visual, yang adalah :

### 1. *Encoding*

Tahap dimana tim produksi melakukan pemaknaan terhadap wacana visual. Keseluruhan wacana dibalut dalam ide-ide, pengetahuan, infrastruktur teknis, asumsi penonton, dan pengetahuan institusional. Tahap ini disebut juga sebagai momen produksi media.

### 2. Wacana terbentuk

Sesudah makna dan pesan diproduksi, maka ia utuh menjadi sebuah wacana yang memiliki makna, sehingga bebas dilihat penonton selaku pemberi tanggapan dan penilai.

<sup>6</sup> John Storey, *An Introduction to Cultural theory and Popular Culture*, (Hertfordshire: 1997), hlm 54-55

<sup>7</sup> Manneke Budiman M.A., 2001 "Mengapa Cultural Studies ?" hal 2.

### 3. *Decoding*

Tugas penonton agar tidak menjadi penonton pasif adalah menginterpretasikan wacana yang terkandung dalam film. Dalam tahap ini penonton mendekonstruksi wacana tersebut untuk menemukan makna yang ada sehingga besar kemungkinan makna baru muncul dalam benak penonton.

Proses *decoding* atau dekonstruksi ini memiliki tujuan agar pemikiran kita tidak terikat pada apa yang telah dikonstruksi oleh sebuah tim produksi, atau institusi dalam lingkup yang lebih besar yang sering kita temukan dalam kegiatan sehari-hari tanpa disadari.

Teori dekonstruksi pertama digunakan oleh Martin Heidegger, namun menjadi sangat terkenal pada saat Jacques Derrida memuatnya dalam karya-karyanya. Metode dekonstruksi membuat masyarakat kritis terhadap konstruksi yang dianut masyarakat, menghancurkannya untuk menemukan makna baru. Akibatnya setiap wacana tidak akan pernah memiliki satu makna, sebuah wacana bisa memiliki dua makna, tiga makna atau sepuluh makna, tergantung dari berapa orang yang cukup kritis untuk merekonstruksi ulang makna yang ia lihat. Cara merekonstruksi ulang sebuah wacana adalah dengan pertama-tama mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks dimana biasanya subjek-subjek tertentu “digarisbawahi” sebagai sesuatu yang istimewa, walaupun ada subjek lain yang mungkin istimewa namun dipinggirkan dengan sebuah maksud. Kedua yaitu dengan membalik subjek-subjek istimewa tersebut dengan subjek yang berlawanan, karena adanya saling ketergantungan di antara mereka, lalu ketiga dengan memperkenalkan sebuah ide baru yang tidak mungkin diterima oleh ide yang lama.

Contoh mudahnya adalah seorang satpam dengan sepeda motornya untuk patroli. Seorang satpam tersebut akan menjadi subjek istimewa karena ialah yang dianggap menjaga ketentraman warga dari bahaya kriminalitas, padahal harus dilihat bahwa subjek yang tidak

diistimewakan, dalam hal ini motor, berperan penting karena dengan sepeda motor itulah yang membuat satpam dapat berpatroli dan mengejar perampok yang berusaha kabur. Kedua ide ini saling berlawanan tentang siapa yang sesungguhnya istimewa dan keduanya bisa dijadikan alat komersil, iklan penyedia jasa keamanan akan mengistimewakan satpam, sedangkan produsen kendaraan bermotor akan memasarkan mesin sepeda motornya yang canggih, yang mampu mengejar sepeda motor si perampok tersebut. Kedua ide ini sama benarnya karena keduanya berperan penting dalam menjaga keamanan.

Membaca sebuah teks dengan teori dekonstruksi tentu berbeda dengan cara baca biasa. Cara baca biasa akan menelaah apa yang tertulis dalam teks tersebut dengan hanya memperhatikan bahasa sebagai penanda dan petanda, seperti apa yang telah dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure seorang ahli linguistik asal Swiss<sup>8</sup>. Menurutnya, bahasa terdiri dari dua komponen yaitu penanda dan petanda yang membentuk sebuah tanda. Penanda adalah kata yang mengacu pada sebuah hal atau benda, sedangkan petanda adalah ide yang muncul dalam pikiran seseorang bila membaca atau mendengar kata tersebut.

Berbeda dengan dekonstruksi yang tidak hanya melihat penanda dan petanda sebagai apa adanya. Dalam esai karangan Derrida, *Differance* (1982), ia mengemukakan bahwa *differance* bukanlah sebuah kata melainkan sebuah kemungkinan makna. Ia menambahkan bahwa penggantian *e* dengan *a* (*difference---differance*) adalah dibaca atau tertulis namun tak terdengar<sup>9</sup>. Pergantian makna ini diawali oleh penggantian kata *to differ* (membedakan) dengan kata *to deffer* (menunda atau menggeser). Kita bisa melihat lebih jauh dari sekedar hubungan penanda-petanda karena petanda sesungguhnya adalah penanda dari petanda lainnya dan terus seperti itu tanpa batas. Misalnya bila kita mendengar kata “sapi”,

<sup>8</sup> Saussure's *Third Course of Lectures on General Linguistics (1910-1911)* publ. Pergamon Press, 1993

<sup>9</sup> Derrida, J. (1982a). *Differance*. In J. Derrida (Ed.), *Margins of philosophy*, pp. 3-27. Chicago: The University of Chicago Press.

dalam pikiran kita muncul berbagai petanda seperti “hitam-putih”, “susu”, “rendang”, petanda tersebut ternyata adalah penanda dari berbagai petanda lain.

Jadi latar belakang seseorang berupa pendidikan serta pengalamannya menentukan makna apa yang akan didapat dari suatu teks. Sebuah contoh nyata adalah ketika anak muda yang tidak mengenal sejarah Jerman akan mengenakan kain bordir berlambang NAZI di jaketnya sebagai alat untuk membuatnya terlihat keren atau gagah, padahal orang berkebangsaan Jerman akan sangat marah atau malu bila melihatnya.

Dalam film *Das Leben der anderen*, dekonstruksi akan dilakukan pada adegan-adegan yang penting mengenai identitas warga Jerman Timur, sehingga saya sebagai peneliti tidak menjadi penonton pasif dengan meng-iya-kan saja identitas Jerman Timur yang telah dibuat oleh sutradara tersebut. Permasalahan tentang identitas dan representasi warga Jerman Timur dapat dianalisis dengan metode ini, dan teori tentang representasi dan identitas itu sendiri akan dibahas dibawah dengan menggunakan teori representasi dan identitas karya Stuart Hall.

Contohnya adalah adegan dimana beberapa perwira Jerman Timur membuat lelucon tentang atasannya padahal di samping mereka ada atasan mereka yang lain. Bila kita menonton dengan pasif maka kita akan melihat adegan tersebut juga sebagai lelucon biasa dan hanya tertawa, padahal kita harus melihat lagi apa maksud mereka membuat lelucon tersebut, siapa yang jadi bahan lelucon dan mengapa dia adalah bahan lelucon, apa tanggapan atasan mereka atas lelucon tersebut.

Seorang bawahan dalam lingkup organisasi apapun tentu harus menghormati atasannya tanpa terkecuali. Dengan rasa hormat tersebut kemudian seorang bawahan menjalankan kewajibannya atau menjalankan perintah atasan. Bila rasa hormat itu tidak ada, tidak mungkin menjalankan perintah atasan dengan sepenuh hati dan bila tidak dengan sepenuh hati

maka pekerjaan yang dilakukan tidak akan optimal. Inilah yang dapat dilihat dari lelucon yang dilakukan perwira *Stasi* dalam film. Bukan soal leluconnya, tapi mengapa lelucon itu ditampilkan oleh sutradara, agar kita dapat melihat bahwa tidak semua perwira *Stasi* sungguh hormat dengan atasannya. Mungkin mereka bukanlah anggota *Stasi* yang masuk karena ingin mengabdikan pada partai, namun karena mereka ingin sekedar mencari nafkah atau semata-mata hanya karena tidak ingin dijadikan orang yang dimata-matai *Stasi*

Sesungguhnya dalam satu adegan kita bisa menemukan banyak sekali makna yang ingin disampaikan sutradara melalui filmnya. Pada bab pembahasan akan dibahas adegan-adegan penting yang berkaitan dengan masalah yang muncul pada skripsi ini.

## 2.2. Teori Representasi dan Identitas Stuart Hall

*Identity and difference are words in common currency*<sup>10</sup>. Identitas dan perbedaan adalah kata yang sama bobotnya. Identitas adalah kata yang sering di dengar baik dalam tingkat global, nasional, lokal, dan personal. Identitas sering kali menjadi sebuah masalah yang tak jarang menimbulkan konflik yang cukup besar dan melibatkan orang banyak. Dalam konteks global misalnya Malaysia dan Indonesia seringkali terlibat konflik yang diakibatkan oleh masalah kepemilikan hasil budaya seperti batik dan tari tradisional, yang sesungguhnya berujung pada masalah identitas negara. Permasalahan yang bukan sepele dan sangat sensitif mengingat budaya sebagai hasil karya manusia menjadi kebanggaan tersendiri bagi daerah masing-masing, Apa sesungguhnya identitas sehingga dipermasalahkan sedemikian rupa hingga muncul konflik yang tak jarang menjatuhkan korban ?

---

<sup>10</sup> Woodward, Kathryn. *Identity and difference*. 1997: The Open University, p1.

Identitas adalah hasil dari representasi seseorang atau sekelompok orang. Representasi merujuk pada proses maupun pemaknaan suatu tanda dan agar tanda tersebut dapat dimengerti maka diperlukan alat dalam proses pemaknaan tersebut. Alat yang dimaksud adalah bahasa, sebuah sistem yang berperan penting sebagai pengantara di dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu. Namun, esensi dari bahasa bukanlah apa yang ditulis atau apa yang diucapkan, melainkan makna apa yang didapat oleh si pendengar atau si pembaca. Makna yang akan didapatkan pun berbeda-beda tergantung dari bagaimana orang tersebut merepresentasikannya. Dengan demikian bahasa mengkonstruksi makna melalui sistem representasi (*representational system*).

Penjelasan di atas seperti sebuah penjelasan linguistik. Namun, melihat lebih dalam lagi maknanya, pemaknaan suatu tanda bukan saja ada pada lingkup linguistik. Pada lingkup yang lebih nyata seperti budaya, pemaknaan makna berarti kita memaknai lingkungan sekitar kita dan dalam hal ini adalah manusia lain. Bagaimana kita menilai mereka berarti kita memaknai mereka, positif atau negatif semua tergantung dari representasi apa yang ditimbulkan orang yang dimaknai dan tergantung dari latar belakang si pemakna.

Dalam lingkup budaya, film adalah salah satu media dalam menyampaikan representasi, gambaran tentang sekelompok masyarakat atau individu yang dibuat sesuai dengan ideologi yang dimiliki oleh si pembuat film. Inti dari menganalisis film bukanlah mengetahui apa yang hendak disampaikan film tersebut, namun lebih dalam lagi yaitu menginterpretasi atau memaknai film tersebut. Menginterpretasi makna bisa menjadi sangat luas hasilnya karena setiap orang bisa menginterpretasikannya dengan berbeda tergantung dari latar belakang pendidikan, pengalaman, dan lingkungan orang tersebut.

Hall mengatakan bahwa representasi adalah langkah awal dari pembentukan identitas, karena identitas ditandai dan direpresentasikan oleh sesuatu. Posisi seseorang mempengaruhi representasi sehingga

**Universitas Indonesia**



identitas tidak akan pernah tetap dan selalu tergantung pada ruang dan waktu, maka identitas adalah produksi makna yang tidak pernah selesai. Identitas adalah istilah yang diberikan pada cara-cara yang berbeda yang memposisikan kita dan posisi yang kita diami<sup>11</sup>. Identitas sama sekali tidak mengacu pada ciri-ciri fisik seseorang dan juga tidak mengacu pada konstruksi yang melekat padanya yang diberikan oleh orang lain (biasanya kaum mayoritas), melainkan mengacu pada kepribadian yang dibentuk oleh individu atau masyarakat itu sendiri.

Identitas yang dijelaskan adalah identitas kultural yang bersifat tidak mapan. Hall menjelaskan dua definisi identitas kultural dalam karyanya *Cultural Identity and Diaspora*. Kedua definisi tersebut adalah :

#### 1. *Identity as being*

*“In terms of one, shared culture, a sort collective ‘one true self’, hiding inside the many other, more superficial or artificially imposed ‘selves’, which people with shared history and ancestry hold in common” (Hall,1997:223)*

Maksudnya adalah identitas memperlihatkan adanya suatu kesamaan historis dalam lingkup budaya. Meski para pelaku budaya telah melakukan diaspora ke daerah lain, namun identitas yang mendasari mereka tetap satu. Misalnya, identitas budaya Cina yang ada di berbagai negara karena banyak warga keturunan Cina yang menetap di sekian banyak negara dan membentuk sebuah pecinan. Latar budaya mereka masih sama dengan penduduk asli Cina. Kelakuan mereka mungkin beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya, namun dengan merayakan Imlek mereka menunjukkan identitas “being” mereka sebagai keturunan Cina.

#### 2. *Identity as becoming*

*“... a matter of ‘becoming’ as well as of ‘being’. It belongs to the future as much as to the past. It is not something which already exists, transcending place, time, history and culture.” (Hall,1997:225)*

---

<sup>11</sup> Stuart Hall, “Cultural Identity and Diaspora” (London: 1990), hlm. 222-223

Identitas bukan sesuatu yang tetap karena masing-masing orang mempunyai pengalaman yang berbeda-beda. Maka, identitas lebih dipandang sebagai *positioning*, yaitu bagaimana seseorang menempatkan diri pada tempat dan waktu tertentu.

Melalui kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa identitas kultural dibentuk oleh tempat, waktu, sejarah dan budaya tertentu. Masa lampau dan masa depan seperti tertera dalam *being* dan *becoming* menjelaskan bahwa identitas memiliki sejarah, asal-usul, dan mengalami transformasi. Identitas adalah istilah yang diberikan pada cara-cara yang berbeda yang memosisikan kita dan posisi yang kita diami<sup>12</sup>. Identitas sama sekali tidak mengacu pada ciri-ciri fisik seseorang dan juga tidak mengacu pada konstruksi yang melekat padanya yang diberikan oleh orang lain (biasanya kaum mayoritas), melainkan mengacu pada kepribadian yang dibentuk oleh individu atau masyarakat itu sendiri. Jadi kita tidak dapat langsung menilai bahwa seseorang adalah yang kita pikirkan karena kita harus melihat seseorang tersebut secara lebih dalam dan teliti sekaligus melihat diri kita sendiri yang berani menilai orang tersebut.

Contohnya, seorang yang mengenakan seragam tentara, identitasnya bukanlah tinggi dan berbadan tegap ataupun seseorang yang keras karena dilatih secara militer. Namun harus melihat pada tingkah lakunya dalam keluarganya, mungkin ia adalah seorang bapak yang sangat menyayangi anaknya, lembut kepada istrinya dan tidak suka berbicara dengan keras seperti konstruksi masyarakat. Berbeda situasi berbeda pula tingkah dan sikap orang tersebut, ia memosisikan dirinya sebagai lebih dari seorang tentara namun juga sebagai bapak.

Identitas seperti yang dikemukakan di atas adalah identitas kultural, identitas yang dibentuk oleh tempat, waktu, sejarah dan budaya tertentu. Melalui teori ini akan dianalisa bagaimana identitas kultural masyarakat Jerman Timur serta representasi mereka yang terbentuk di

---

<sup>12</sup> Stuart Hall, "Cultural Identity and Diaspora" (London: 1990), hlm. 222-223

dalam film *Das Leben der anderen*. Contoh yang paling sederhana adalah sebelum Jerman dipecah mereka adalah warga dengan latar belakang atau kebiasaan yang sama, gemar minum bir misalnya. Itu adalah kebiasaan mereka yang dapat ditemukan sebelum dan setelah Jerman dipecah sehingga *identity as being* mereka sebagai warga yang gemar minum bir terlihat.

*Identity as becoming* akan terlihat setelah Jerman dipecah karena kebiasaan mereka kini berbeda di bawah pemerintahan yang berbeda pula. Di Jerman Barat warga dimungkinkan untuk lebih konsumtif karena mereka dapat dikatakan memiliki pendapatan yang lebih dan dimungkinkan untuk memiliki barang-barang mewah secara pribadi. Berbeda dengan di Jerman Timur dimana ekonomi mereka terpuruk sehingga alih-alih konsumtif, mereka masih harus memikirkan bagaimana cara memenuhi kebutuhan primer dan sekunder mereka. Lagipula kesempatan untuk memiliki barang tersier tidak dimungkinkan karena sistem yang dipakai adalah sistem Sosialisme yang mengatakan bahwa tidak boleh ada kesenjangan sosial diantara warganya.

## **BAB III**

### **Pembahasan**

Pembahasan akan rumusan masalah yang telah tertera dalam bab I akan dilakukan secara bertahap. Pertama-tama *Stasi* sebagai ide pokok dari film *Das Leben der anderen* akan dibahas secara singkat sesuai dengan narasi besar yang ada. *Stasi* secara pribadi sebagai aparatur negara dan *Stasi* yang ada dalam keseharian di dalam masyarakat. Kemudian melalui bantuan *screenshots* dari film *Das Leben der anderen* akan dibahas apakah *Stasi* yang dikenal oleh orang-orang sama seperti *Stasi* yang direkam dalam film ini. Maksudnya, melalui bantuan film ini kita akan membahas apakah ada kesesuaian antara narasi besar yang ada dan cerita dalam film.

Setelah membahas *Stasi* dalam narasi besar dan *Stasi* dalam film, pembahasan mengenai identitas Jerman Timur dalam representasi mereka dalam tatanan masyarakat DDR baru dapat dilakukan. Berdasar pada pengungkapan satu persatu persamaan atau perbedaan antara film dan narasi besar, kita baru bisa menilai identitas mereka.

### **3.1. *Stasi* ( *Staatsicherheit* ) dalam sejarah Jerman Timur**

#### **3.1.1. Keberadaan *Stasi* sebagai Aparatur Negara**

BIN atau Badan Intelejen Negara adalah badan milik Indonesia yang jarang terdengar kisah dan kinerjanya dalam kehidupan sehari-hari. Tugas mereka mungkin tidak dikenal oleh sebagian besar masyarakat karena mereka bukanlah fokus masyarakat yang sedang mengalami krisis ekonomi. Berbeda dengan negara-negara yang keamanannya terancam atau negara komunis yang takut akan ancaman liberalisme dan sebaliknya. Badan-badan seperti itu hanya akan terekspos saat negara mengalami situasi yang tidak stabil dalam hal keamanan atau ideologi.

Pengkisahan akan badan intelejen seperti ini lebih banyak kita lihat dalam film Hollywood yang fiktif dan yang berdasarkan fakta. Film seperti itu lebih mengedepankan unsur hiburan dibandingkan informasi bagi pemirsanya. Berbeda dengan film *Das Leben der anderen* yang menceritakan Jerman Timur dan kehidupan politiknya. Bila berbicara tentang kehidupan politik Jerman Timur maka kita tidak bisa melepaskannya dari *Stasi*. *Stasi* adalah sebuah organisasi keamanan dalam dan luar negeri milik Jerman Timur yang berisikan banyak agen rahasia yang tugasnya mengawasi dan melindungi ideologi negara yaitu sosialisme. Segala bentuk ancaman pada sosialisme menjadi tanggung jawab *Stasi*.

*Stasi* adalah salah satu organisasi keamanan yang cukup terkenal di dunia karena cara kerjanya yang sangat baik dan terorganisir, hal ini mungkin terjadi karena adanya campur tangan Rusia sebagai “induk” Jerman Timur. *Stasi* didirikan pada 8 Februari 1950<sup>13</sup> dengan campur tangan Rusia sehingga *Stasi* tidak berbeda dengan KGB<sup>14</sup> milik Rusia. Delapan direktorat utama *Stasi* diawasi oleh KGB walaupun *Stasi* adalah organisasi milik Jerman Timur. *Stasi* memiliki moto yaitu “*Schild und Schwert der Partei*” (perisai dan pedang partai), maksudnya *Stasi* melindungi partai dari ancaman luar yang dapat diartikan sebagai ancaman ideologi yang bertentangan dengan sosialisme seperti kapitalisme liberalisme milik Amerika dan Sekutu yang menguasai Jerman Barat. *Stasi* sebagai pedang partai berarti *Stasi* yang bertindak terhadap ancaman ideologi tersebut dengan contohnya menyegel penerbit-penerbit pro Barat dan anti sosialisme di Jerman Timur.

Dalam kurun waktu 1950 hingga 1989 *Stasi* mempekerjakan kurang lebih 240.000 orang dalam usahanya mengatasi ancaman yang ada. Namun menurut seorang mantan kolonel *Stasi* angka pengikut *Stasi* bila dihitungkan dengan jumlah agen rahasia yang tidak bekerja sebagai *fulltimer*

<sup>13</sup> <http://en.wikipedia.org/wiki/Stasi>

<sup>14</sup> KGB (**Komitet gosudarstvennoy bezopasnosti**) adalah komite keamanan negara milik Rusia yang perannya kurang lebih sama seperti peran *Stasi*.

bagi *Stasi* dapat membengkak hingga kurang lebih dua juta agen. *Stasi* mempekerjakan satu agen untuk mengawasi 166 warga<sup>15</sup>. Lebih mengerikan bila mengikutsertakan informan resmi *Stasi*, satu orang ditugaskan mengawasi 66 warga dan lebih “gila” bila menghitung informan *parttimer* yang ditugaskan *Stasi* secara rahasia, maka satu orang *Stasi* mengawasi 6,5 warga, sebuah fakta yang mengejutkan sekaligus mengerikan karena manusia tidak akan memiliki kebebasan yang menjadi haknya bila kehidupannya diawasi oleh agen-agen *Stasi* tersebut. Kebijakan *Stasi* ini memang membuat *Stasi* menjadi sebuah organisasi yang berguna bagi DDR, pengawasan terhadap masyarakat sangat terkontrol dan berjalan sesuai dengan kemauan DDR, namun sebaliknya bagi rakyat karena *Stasi* dan agen-agennya membatasi ruang gerak mereka dalam mengekspresikan diri mereka. Kebebasan berbicara bukanlah sesuatu yang dapat dimiliki di negara seperti DDR dan kemungkinan untuk dijadikan musuh negara sangat besar bila seseorang berusaha mengkritik negara.

Salah satu cara yang dilakukan oleh *Stasi* untuk mengontrol warganya yaitu dengan menyadapnya. Menaruh penyadap pada setiap sudut rumah bahkan kamar tidur dan toilet sekalipun. Tidak ada kamar yang menjadi milik pribadi karena semua disadap dan hampir tidak mungkin untuk sadar bahwa anda sedang disadap karena pekerjaan yang *Stasi* lakukan sangat rapi dan terorganisir. Contohnya nanti akan terlihat dalam *screenshot* pada pembahasan film. Akan terlihat bagaimana *Stasi* menaruh penyadap dibalik-balik karpet dan tembok dengan sangat rapi.

*Stasi* mulai mengalami kejatuhan saat DDR mengalami kejatuhan juga. Sulitnya merekrut agen dan informan baru membuat *Stasi* sulit mengawasi warganya dan kehilangan kontrol atas mereka. *Stasi* akhirnya berganti nama menjadi AfNS (*Amt für Nationale Sicherheit*) sesaat setelah Erich Mielke pimpinan *Stasi* mundur.

---

<sup>15</sup> Sebagai perbandingan, Nazi Gestapo mempekerjakan 1 orang untuk 2000 warga, KGB mempekerjakan 1 orang untuk 583 warga. Maka angka 1 untuk 166 dapat dikatakan sebuah angka yang ketat sekaligus mengerikan dalam usaha mengawasi warganya.

Sedikit penjabaran tentang *Stasi* diatas adalah *Stasi* yang kita dapat temukan dalam buku-buku sejarah atau situs internet pada umumnya, cerita seperti ini dikenal dengan sebutan narasi besar. Namun apakah kehidupan sehari-hari benar seperti yang tertulis dalam buku-buku harus kita tinjau ulang dengan melihat pada suatu cerita-cerita masyarakat atau kisah-kisah keseharian warga Jerman Timur yang salah satunya coba direkam dalam film *Das Leben der anderen*. Cerita dalam lingkup yang luas ini belum tentu mewakili semua yang ada, seringkali ada peristiwa yang berlangsung kebalikan dari narasi yang ada. Peristiwa-peristiwa ini yang sering dilewatkan dalam meneliti sesuatu dan dalam skripsi ini justru peristiwa itulah yang akan dilihat sebagai sesuatu yang penting daripada melihat pada narasi besar yang dianggap mewakili semuanya.

### **3.1.2. *Stasi* sebagai Bagian dari Masyarakat Jerman Timur**

Bila melihat arti kata *Staatssicherheit* atau semacam pengamanan negara bila diterjemahkan, seharusnya mereka menjaga kondisi negara dari ancaman luar dan dalam, ancaman fisik ataupun ideologi. Menjaga negara berarti menjaga rakyatnya karena rakyat adalah unsur yang paling penting dari sebuah negara, namun apakah *Stasi* benar-benar alat pengaman bagi rakyat masih perlu dipertanyakan.

Pertama-tama bila melihat pada fakta sejarah yang ada bahwa *Stasi* mengawasi atau “menjaga” rakyatnya dengan memata-matai dan menyadap kehidupan sehari-hari mereka, cara tersebut nampaknya tidak bisa dikatakan melindungi rakyat karena privasi rakyat justru tidak terlindungi meskipun pengawas adalah aparaturnya. Pada negara-negara lain, umumnya kita dapat melapor pada aparaturnya bila kita merasa dimata-matai karena hidup kita mungkin saja dalam bahaya, namun berbeda bagi mereka yang dimata-matai aparaturnya, mereka tidak memiliki siapapun untuk dimintai perlindungan.

Maka dari itu semboyan *Schild und Schwert der Partei* benar-benar sesuai bagi *Stasi* karena *Stasi* benar-benar melindungi partai dari siapapun juga termasuk rakyatnya sendiri. *Stasi* tidak dapat dikatakan berpihak pada rakyat karena alih-alih mempertahankan negara dari ancaman musuh, ternyata warga mereka sendirilah yang dianggap musuh. Rakyat pada kenyataannya menjadi takut kepada agen-agen *Stasi* karena sedikit saja salah berbicara maka mereka akan ditangkap dan dianggap sebagai musuh negara.

Selain diatas, yang mengerikan tentang *Stasi* dan warga DDR adalah agen-agen *Stasi* itu adalah warga DDR juga. Seorang agen untuk 6,5 warga berarti agen *Stasi* berjumlah kurang lebih 15% dari seluruh jumlah penduduk DDR. Mereka memata-matai bangsa mereka sendiri dan menjebloskan mereka ke penjara bila dianggap sebagai warga yang berbahaya bagi partai.

Berarti musuh mereka adalah bangsa mereka sendiri karena musuh yang asalnya dari luar negara tidak mengancam secara serius selain musuh dalam hal persaingan ekonomi, khususnya BRD. Dalam hal ekonomi DDR memang kalah cukup jauh bila dibandingkan dengan BRD yang dikuasai Amerika dan sekutu, namun *Stasi* bukanlah ahli ekonomi sehingga 15% jumlah penduduk yang merupakan agen *Stasi* dan dibiayai oleh negara tidak mampu berbuat apa-apa tentang hal ini selain menghabiskan uang negara.

## **3.2. Representasi *Stasi* dalam film *Das Leben der anderen***

### **3.2.1. Representasi *Stasi* sebagai aparaturnegara**

Sinopsis film *Das Leben der anderen* telah dilampirkan pada bab 1 sehingga pada pembahasan film ini akan langsung menuju pada inti masalahnya. Sebelumnya telah dibahas tentang *Stasi* yang dikenal oleh banyak orang sebagai organisasi keamanan yang memiliki banyak agen



dan informan rahasia. *Stasi* yang ada dalam pembahasan diatas akan ada persamaan dan perbedaannya dengan *Stasi* yang akan dibahas dibawah ini.

Mereka dikenal sangat menjunjung tinggi ide sosialisme sehingga mereka begitu setia dengan partai dan kadang mengkhianati tetangga atau teman dengan melaporkan kegiatan mereka pada *Stasi*. Seperti telah dikatakan sebelumnya bahwa pengetahuan akan *Stasi* tersebut seringkali hanya sebuah gambaran umum tanpa mengetahui apa yang sesungguhnya dilakukan *Stasi*, bagaimana dan mengapa.

Pekerjaan yang dilakukan *Stasi* sangat banyak sehingga tidak mungkin direkam hanya dengan satu atau dua buku sejarah. Florian Henckel von Donnersmark berusaha memfokuskan pada kehidupan sehari-hari seorang aktor dan kekasihnya yang juga aktris ternama dimana kehidupan sekeliling mereka dipenuhi oleh *Stasi* dan *Stasi* sangat berpengaruh dalam naik turunnya karir mereka. Cerita ini dapat dijadikan salah satu contoh akan adanya sisi lain dari *Stasi* yang diceritakan dalam sejarah-sejarah biasanya.

Cara pembahasan film yaitu dengan membahas beberapa *screenshot* yang telah dipilih berdasarkan kemampuan *screenshot* tersebut untuk bercerita banyak tentang film sekaligus tentang *Stasi* dan kehidupan sehari-hari warga DDR. Saya memang belum pernah mengunjungi DDR karena selain ketidakmampuan dalam berkunjung langsung, juga karena DDR sudah tidak ada lagi setelah Jerman bersatu. Melalui bantuan buku-buku yang membahas tentang Jerman Timur, gambaran naratif Jerman Timur akan terekam dalam imajinasi untuk kemudian dibandingkan dengan kehidupan yang ada dalam film ini.



Screenshot 1

Ini adalah adegan ketika Gerd Wiesler memberi tanda pada seorang siswa yang mengatakan bahwa cara yang dilakukan oleh Wiesler (dan berarti cara *Stasi*) dalam menginterogasi orang yang dicurigai membantu temannya dalam melarikan diri ke BRD tidak manusiawi. *Stasi* membuat orang itu tidak tidur untuk beberapa hari sambil terus menerus ditanya hal yang sama berulang-ulang. Menurut Wiesler orang yang lelah dan tertekan mentalnya akan mengatakan yang sebenarnya.

Pada awal cerita ini, *Stasi* terlihat seperti *Stasi* yang dikenal yaitu *Stasi* sebagai organisasi yang melindungi ideologi sosialisme dengan melarang warganya untuk pindah ke Jerman Barat. Wiesler yang memberi tanda pada nama anak tersebut menunjukkan bahwa ia adalah agen yang benar-benar taat pada partai. Wiesler setia pada partai dan pada sosialisme, ia agen veteran yang dianggap pandai sehingga ditugaskan memberikan pengajaran pada sebuah seminar untuk menyebarkan ideologi partai bagi kaum muda. Paling tidak itulah karakterisasi Wiesler pada awal cerita, pada perkembangannya ia akan melihat sesuatu yang berbeda pada partai yang ia taati.

Peserta kuliah dengan mudah dinilai sesuai atau tidaknya dengan keinginan partai, yang diwakili oleh Wiesler, hanya dengan mencoretkan pensil ke nama siswa tersebut. Tidak dinilai dari kemampuan akademis

mereka, setidaknya itu yang disampaikan oleh sutradara, bahwa seseorang di sekolah *Stasi* dinilai dari sejalan atau tidaknya paham murid tersebut dengan paham yang diajarkan partai.

Hal lain yang dapat dianalisa dari *screenshot 1* adalah bagaimana kertas absensi tersebut dibuat. Bukan dalam bentuk urutan nama dengan nomor absen peserta kuliah misalnya, melainkan bangku dengan nama siswa yang berarti siswa dengan nama A pasti akan duduk di bangku A. Ada dua kemungkinan yaitu kertas tersebut memudahkan Wiesler untuk mengetahui siapa duduk dimana atau ini adalah bentuk dari tidak dihargainya seseorang, maksudnya bukan individu yang belajar yang dihargai namun bangku mana yang pemiliknya pantas diberi nilai yang baik atau buruk.



Screenshot 2

Potongan adegan kedua ini adalah adegan saat Georg Dreyman, seorang aktor yang terkenal, sedang bermesraan dengan Christa-Maria Sieland (CMS), yang juga seorang aktris. Adegan ini ternyata disaksikan oleh Bruno Hempf, seorang menteri yang terpikat pada CMS. Keinginan Hempf untuk memiliki CMS adalah awal dari segala konflik dalam film ini. Melihat mereka sedang bermesraan Hempf ingin menyingkirkan Dreyman dengan menyuruh bawahannya Anton Grubitz untuk memata-matai Dreyman dengan alasan Dreyman terlihat sebagai orang yang

mencurigakan. Entah apakah Grubitz menyadari apa alasan dari perintah Hempf tersebut, yang pasti dari adegan ini sutradara berusaha memperlihatkan bahwa perintah untuk memata-matai seseorang bisa saja karena urusan yang bersifat pribadi dan sama sekali tidak ada kaitannya dengan hal yang membahayakan negara. Hal ini tentu tidak sesuai dengan citra *Stasi* yang terkenal sebagai ujung tombak partai. Peristiwa macam ini hanya menunjukkan bahwa *Stasi* diisi oleh orang-orang yang tidak sepenuhnya sosialis.

Bila merujuk pada semboyan *Schild und Schwert der Partei*, *Stasi* adalah pelindung dan pedang partai. Mengatasi ancaman musuh adalah tugas *Stasi*. Namun tidak ada alasan yang dapat membenarkan sikap Hempf ini, sikap Hempf tidak berdasar pada semboyan ini. Negara tidak terancam namun Hempf dengan memata-matai Dreyman, Dreyman bukan pula musuh sehingga penyadapan tidak perlu dilakukan.

Mental yang mementingkan keinginan sendiri berbanding terbalik dengan mental sosialis yang mengesampingkan kepentingan sendiri untuk kepentingan bersama. Untuk dapat menjadi sosialis yang benar-benar sama rata sama rasa, kepentingan pribadi benar-benar harus dinomorduakan, namun sangat langka keberadaan manusia yang mampu menjalani hidup seperti itu. Kita lebih sering melihat bahwa setiap orang memiliki kepentingan masing-masing, begitu pula dengan kepentingan kita sendiri yang harus dipenuhi untuk bertahan hidup atau menaikkan standar hidup, dan hal ini sangat manusiawi.

Maksudnya bukanlah ingin mengatakan bahwa sosialisme adalah ideologi yang buruk atau salah. Maksudnya semata-mata hanya ingin mengatakan bahwa manusia sulit lepas dari segala macam kebutuhan pribadi yang selalu ada, selalu bertambah, dan selalu menuntut untuk dipenuhi.



Screenshot 3

Kegiatan memata-matai oleh *Stasi* merupakan kegiatan yang dapat dikatakan sebagai cara pokok *Stasi* dalam mengontrol warganya. Dengan memata-matai warganya, *Stasi* dapat mengetahui penuh kehidupan warganya sehari-hari walaupun tak jarang mereka tidak mendapat hasil yang berarti bagi kepentingan negara. Potongan gambar di atas adalah adegan saat *Stasi* menerobos masuk rumah Dreyman untuk memasang alat penyadap.

Terlihat pada gambar bahwa adegan ini tidak menggambarkan agen *Stasi* yang menerobos masuk melainkan memfokuskan gambar (*zoom*) pada alat yang digunakan *Stasi* untuk menerobos masuk dengan membuka pintu yang terkunci tanpa meninggalkan bekas, yang dapat menimbulkan tanda bahwa pintu baru saja dibuka paksa. Seorang tukang kayu memiliki gergaji dan amplas, seorang bartender punya gelas *shot* dan *shaker*, begitu pula dengan agen *Stasi* ini. Mengenai pekerjaannya menerobos masuk, ia juga memiliki alat khusus yang sengaja disiapkan, ini menandakan bahwa pekerjaan mereka benar-benar ditekuni.

Alasan memfokuskan gambar yang lain yaitu agar kita sebagai penonton ikut ambil bagian pada cerita ini dan memperlakukan penonton seolah-olah adalah agen *Stasi* yang ikut ambil bagian dalam menerobos pintu ini. Perasaan penonton akan bekerja dan menentukan seperti apa

*Stasi* menurut mereka bila mereka menjadi *Stasi* itu sendiri. Merasa berdebar menerobos pintu rumah orang tanpa ijin atau perasaan benci menjadi *Stasi* karena bertindak semau mereka.

Menerobos masuk tanpa izin seperti gambar sama sekali tidak menghargai privasi seseorang. Dalam negara sosialis memang kepentingan rakyat banyak harus didahulukan, namun nampaknya ada salah pemahaman bahwa dengan mementingkan kepentingan orang banyak kadang mereka sering menghilangkan hak individu yang setiap anggota masyarakat miliki. Maksudnya, seseorang memiliki hak untuk memiliki waktu privasi yang kemungkinan besar berlangsung di rumahnya dan setiap orang memiliki hak tersebut yang menjadikan hak tersebut adalah hak dan kepentingan orang banyak. Tapi dengan alasan kepentingan negara, *Stasi* dengan caranya yang tidak manusiawi, menghilangkan dengan sendirinya ciri-ciri sosialisme itu sendiri.

Maksudnya menghilangkan ciri-ciri sosialisme adalah *Stasi* sebagai pelindung hak warga, justru merebut hak warganya sendiri dengan cara menerobos masuk tanpa ijin. Ciri-ciri sosialisme yang menjunjung tinggi hak semua orang, dimana hak semua orang adalah sama, hilang dengan sendirinya.



Screenshot 4

Pada screenshot selanjutnya sekali lagi bukan agen *Stasi* yang sedang memasang kabel penyadap yang terlihat, melainkan hanya saklar lampu biasa. Padahal di samping saklar dan di balik karpet tembok terdapat kabel yang dipasang dengan sangat rapi. Adegan ini sengaja di *zoom* untuk memperlihatkan bagaimana *Stasi* bekerja dengan sangat rapi dan tak berbekas yang dapat menimbulkan kecurigaan pemilik rumah atau apartemen. Gambar ini lagi-lagi menunjukkan bahwa agen *Stasi* benar-benar terlatih untuk pekerjaan ini.



Screenshot 5

Potongan gambar yang berisi peralatan Wiesler di kamar kosong yang terletak beberapa tingkat di atas kamar apartemen Dreyman. Peralatan menyadap yang cukup banyak sehingga sutradara dengan sengaja men-*zoom out* gambar agar penonton dapat menyaksikan besarnya ruang dan banyaknya alat yang disediakan *Stasi* untuk operasi yang tak tentu arah ini.

Kosong, tenang, dan lengkap, tiga aspek yang cukup untuk mendukung kinerja Wiesler sebagai penyadap kehidupan Dreyman setiap saat. Berapa biaya dan waktu dibuang percuma untuk mengerjakan sesuatu yang tidak berguna bagi negara, namun untungnya berguna bagi Wiesler pada akhirnya.



Screenshot 6

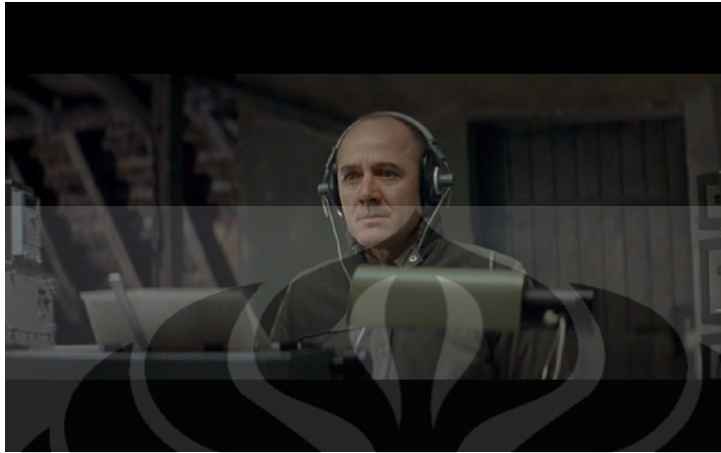
Ini adalah adegan ketika Anton Grubitz berbincang atau lebih tepatnya membuat lelucon tentang atasan mereka di depan beberapa anggota *Stasi* yang berpangkat lebih rendah. Cerita ini berkembang menunjukkan bahwa *Stasi* benar memiliki teori ideologi yang kuat akan sosialisme terlihat dari hasil pekerjaan mereka dalam hal mengontrol warganya. Namun sayang dalam hal kesiapan mental pengikutnya masih perlu dipertanyakan. Kesetiaan mereka terhadap partai nampaknya bukan didasari kesadaran bahwa mereka sedang dalam usaha menegakkan sosialisme bagi warga Jerman Timur melainkan sedang dalam usaha untuk membuat posisi mereka tetap aman dan kehidupan mereka terjamin.

Membuat lelucon tentang atasan mereka memang bukan contoh langsung dari ketidaksetiaan para pengikut partai, namun dapat dibuat sebagai contoh ketiadaan rasa hormat yang sesungguhnya pada partai. Dalam adegan ini Gerd Wiesler tidak ikut menertawai guyonan tersebut, malahan mungkin ia berpikir tentang apakah benar Anton Grubitz atasannya seorang yang benar-benar pengikut sejati partai. Wiesler menemukan keasingan dalam peristiwa ini karena bagi pengikut setia partai membuat lelucon tentang atasan bukanlah sikap yang pantas.

Kita bisa melihat bahwa dari sejarah yang kita kenal bahwa *Stasi* adalah badan yang baik pengorganisasian agen-agennya, ternyata dalam



kehidupan sehari-hari hal ini bisa saja terjadi bahkan mungkin sering terjadi dan tidak terekam dalam sejarah secara umum.



Screenshot 7

Gerd Wiesler saat menyadap keseharian Dreyman dari kamar yang berada beberapa lantai di atas kamar apartemen Dreyman. Dari screenshot ini tidak terlihat bahwa sesungguhnya Wiesler sedang meinitikkan air mata. Ia mungkin menangis karena dua hal, pertama Albert Jerska meninggal seperti yang ia dengar bersamaan ketika Dreyman mengangkat telepon dari sahabatnya, atau ia menangis karena mendengar *Sonate vom guten Menschen*<sup>16</sup>. Setelah Dreyman memainkan teks musik pemberian Jerska ini ia berkata bahwa apakah mungkin ada manusia yang masih bisa jahat bila mendengarkan alunan musik ini.

Gerd Wiesler nampaknya menitikkan air mata karena alasan yang kedua. Ia terbawa oleh suasana alunan musik yang indah. Saya penulis yang awam tentang musik namun berani mengatakan bahwa alunan piano yang dimainkan Dreyman terdengar indah. Satu hal lagi yang tidak dimuat dalam narasi besar tentang *Stasi*. Sebagai manusia yang memiliki hati dan

<sup>16</sup> *Sonate vom guten Menschen* nampaknya hanya partitur yang diciptakan khusus untuk film ini. Pencarian akan penjelasan mengenai judul musik ini tidak begitu jelas dan lengkap kecuali pengarangnya yaitu Gabriel Yard. Namun musik ini dapat diunduh di berbagai situs internet dan dinikmati di situs youtube.

pikiran, mendengarkan kehidupan seseorang setiap saat setiap hari pasti akan membuat orang tersebut terbawa suasana rumah yang disadap.

Pada momen ini nampaknya Wiesler mulai terkikis keteguhan hatinya terhadap partai. Ia mulai memihak pada Dreyman saat ia terus menemukan bahwa Dreyman bukanlah orang yang berbahaya bagi partai. Wiesler mulai menemukan bahwa tidak ada alasan yang penting dibalik perintah memata-matai Dreyman. Selain itu, seperti telah dibahas sebelumnya, Wiesler mulai menemukan bahwa partai yang ia bela nampaknya bukan partai yang sungguh-sungguh diisi oleh orang-orang yang selalu berpegang teguh pada ideologinya.



Screenshot 8

Adegan inilah pembuktian bahwa Wiesler kini sudah berbalik arah dan berpihak pada Dreyman. Ini adalah adegan ketika Wiesler telah menemukan bahwa Dreyman menulis artikel tentang keburukan DDR untuk majalah Der Spiegel di BRD. Artikel ini memberi pukulan telak bagi DDR karena kampanye DDR yang mengatakan bahwa mereka adalah negara yang aman dan sejahtera ternyata tidak benar. DDR memiliki angka yang cukup tinggi dan memalukan dalam kasus bunuh diri warganya.

Seharusnya Wiesler sebagai agen *Stasi* melaporkan ulah Dreyman ini dengan menyerahkan dokumen yang ia sembunyikan di tangannya yang terhalang oleh meja yang besar. Namun saat ia sadar ia bisa berbuat sesuatu untuk Dreyman atau untuk negara dengan tidak melaporkan aksi Dreyman, maka ia

**Universitas Indonesia**

tidak memberikannya pada Anton Grubitz. Perbuatan ini bisa dikatakan mengkhianati partai atau justru sebaliknya. Sebagai seseorang yang sungguh berpegang teguh pada kepentingan negara Wiesler sadar bahwa dengan keadaan seperti ini negara tidak akan berkembang. Orang-orang yang mementingkan kepentingan pribadi tidak akan bisa memimpin DDR yang sosialis.



Screenshot 9

Wajah Wiesler saat diberi satu kesempatan terakhir oleh Anton Grubitz untuk menunjukkan kesetiaannya pada partai dengan menginterogasi CMS agar CMS memberitahu dimana letak mesin ketik milik Dreyman yang digunakan untuk mengetik artikel yang ia sebarakan ke BRD. Bila mesin tersebut ditemukan maka Dreyman dapat ditangkap sebagai musuh negara. Wajah Wiesler nampak seperti orang bingung sekaligus sedih, dalam hati dan pikirannya mungkin ia sudah tidak mau lagi bekerja pada *Stasi*.

Sutradara sengaja memberi *zoom* pada wajah Wiesler agar penonton dapat melihat bahwa pada bagian akhir film ini Wiesler telah berubah. Bukan berubah ideologinya, tapi berubah cara kerjanya. Ia tidak lagi mengikuti apa yang partai mau seperti yang ia telah lakukan, namun ia setia pada ideologi dengan caranya sendiri yaitu membantu Dreyman.

Maksudnya adalah, Wiesler digambarkan sebagai orang yang sesungguhnya setia mengabdikan pada partai. Namun setelah ia menemukan

banyak keganjilan dan ketidaksesuaian prinsip sosialisme yang dijalankan oleh atasannya, Wiesler kini berubah. Ia mungkin saja berubah menjadi orang yang menaruh simpati pada Dreyman, yang berarti ia berkhianat pada *Stasi*, bukan pada prinsip sosialisme. Atau mungkin Wiesler sungguh-sungguh setia pada partai sehingga ia membiarkan Dreyman mengirim artikel tentang keburukan Jerman Timur sehingga mata dunia terbuka pada adanya pejabat-pejabat korup yang tidak bisa menjalankan negara dengan baik. Dalam alasan ini Wiesler dianggap sebagai orang yang cinta pada partai sehingga tidak mau partai diisi oleh orang-orang semacam atasannya yang mementingkan kepentingan pribadi mereka.



Screenshot 10

Kini giliran wajah Dreyman beserta isi kamar mandinya yang diambil. Ini adalah adegan ketika Dreyman akhirnya mengetahui ketika rumahnya disadap oleh *Stasi*. Ia tidak menyadari hal itu sehingga ia sangat terkejut. Ia bahkan lebih terkejut dan kecewa saat ia menemukan di kamar mandinya pun ada kabel-kabel penyadap.

Seperti dengan narasi besar yang ada bahwa kabel-kabel penyadap dipasang dengan rapi, ini adalah bukti bahwa orang yang disadap tidak menyadari sama sekali akan keberadaan kabel-kabel tersebut.

Beberapa *screenshot* di atas telah menunjukkan bahwa *Stasi* memiliki sebuah cerita yang lebih dibandingkan bila hanya dengan

**Universitas Indonesia**

membaca sejarah secara umum. Cerita paling menonjol adalah cerita tentang agen *Stasi* yang tidak semuanya seperti kata sejarah bahwa mereka kejam dan musuh bagi warga DDR sendiri. Dari sekian juta agen *Stasi* pasti ada beberapa yang berpihak pada rakyat, ada yang sungguh setia pada partai dan bukan setia pada atasan yang tidak sosialis.

Cerita ini sekaligus menjawab permasalahan tentang bagaimana ideologi sosialisme dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari DDR tidak akan terlepas dari agen *Stasi* sebagai pengawas, maka sangat tepat menggunakan sudut pandang kehidupan agen *Stasi* yang notabena adalah pengawas masyarakat agar tetap pada ideologi sosialis. Menarik untuk melihat apakah mereka sendiri menjalankan ideologi tersebut.

Menurut film *Das Leben der anderen* kehidupan sosialisme agen *Stasi* di DDR tidak seperti yang diceritakan, tidak 100 persen sosialisme karena kepentingan pribadi sulit untuk ditampik. Bruno Hempf memiliki sebuah mobil dengan supir pribadi, bukan ciri-ciri sama rata sama rasa. Anggap saja mobil dan supir itu digunakan untuk kepentingan negara seperti untuk dinas ke pertemuan-pertemuan penting atau rapat bersama pejabat lain, namun dalam film juga terdapat adegan ketika Bruno Hempf menggunakan mobil tersebut untuk menjemput CMS dan berhubungan seks di dalamnya.



### Screenshot 11

Bukan berarti seks dilarang atau orang-orang dilarang memiliki kehidupan pribadi, namun kelakuan Bruno Hempf adalah bentuk penyalahgunaan kekuasaan dan bukanlah kelakuan milik seorang menteri yang baik dan merupakan panutan bagi negara sosialis. Dari sekian banyak menteri yang ada, pada kenyataannya mungkin hanya sebagian kecil yang sungguh-sungguh setia pada ideologi, karena pada akhirnya DDR bubar akibat ekonomi mereka yang terpuruk dan kalah dibandingkan oleh negara tetangga.

Sebagian dari *screenshot* yang ada mendukung narasi besar tentang *Stasi* yang telah ada, seperti cara kerja mereka yang rapi dalam menaruh penyadap-penyadap dan bagaimana mereka mengintimidasi warganya sehingga warga takut pada *Stasi*. Sebagian lagi membantah narasi besar tersebut dengan memperlihatkan tokoh Gerd Wiesler bahwa tidak semua agen bersikap selalu kejam terhadap rakyatnya. Gerd Wiesler adalah contoh agen yang berpikiran terbuka dan tidak setuju akan atasannya yang memanfaatkan kekuasaan mereka dan mengatasnamakan partai untuk segala kepentingan pribadi mereka.

### 3.2.2 Representasi *Stasi* sebagai Bagian dari Masyarakat DDR

Seperti pada sub bahasan yang sebelumnya yaitu pembahasan akan *Stasi* sebagai bagian dari masyarakat DDR, kini akan dibahas mengenai representasi *Stasi* sebagai bagian dari masyarakat DDR menurut film *Das Leben der anderen*. Dalam film dimuat beberapa adegan yang menceritakan bagaimana hubungan *Stasi* dengan warganya selain Dreyman dan CMS. Yang paling menarik perhatian adalah bagaimana seorang anak kecil dapat mengatakan bahwa orang yang bekerja pada *Stasi* adalah orang jahat.



Screenshot 12

Anak kecil tersebut dilihat dari postur tubuhnya tidak lebih tua dari usia empat tahun, namun sungguh ironis karena hal yang ia pelajari semasa ia kecil adalah salah satunya bahwa cap *Stasi* sebagai kumpulan orang-orang jahat. Ketika mereka masih sangat muda mereka tidak akan mengerti apa itu jahat atau baik, namun ketika mereka mulai dewasa mereka akan mengerti bahwa *Stasi* jahat dengan segala perbuatannya dan akan menimbulkan kebencian pada diri anak tersebut akan *Stasi*. Hubungan yang tidak harmonis antara warga dan *Stasi* sudah ditunjukkan dari usia yang sangat dini sehingga ingatan tersebut akan terus melekat dan menjadi patokan utama bila ia mendengar kata *Stasi*. Wiesler sendiri tidak terlalu menanggapi ucapan anak ini tapi pasti ada sesuatu yang setidaknya akan berpengaruh pada dirinya mengenai dirinya sendiri.

Contoh lainnya yaitu ketika Wiesler sadar ada yang mengintipnya dari balik pintu saat ia selesai memasang alat penyadap di apartemen Dreyman. Ia segera menghampiri pintu itu dan memaksa orang tersebut keluar walau dengan cara yang tidak kasar.



Screenshot 13

Ini adalah adegan saat Wiesler meminta atau dapat dikatakan memaksa ibu yang mengintip tersebut diam atas apa yang ia baru saja lihat agar operasi yang baru saja dilakukan oleh Wiesler tidak dilaporkan dan bocor ke Dreyman. Ibu ini juga diancam bila ia membocorkan pada siapapun tentang rahasia ini anaknya tidak akan dapat melanjutkan pendidikan di universitas yang diinginkan. Intimidasi semacam ini sering dilakukan oleh agen *Stasi* agar operasi mereka tetap aman kerahasiaannya. Setelah ibu ini setuju merahasiakannya, Wiesler menyuruh agen *Stasi* lainnya untuk mengirimkan hadiah atas kerja sama ibu tersebut. Penghargaan yang diberikan tentu sebuah upaya oleh *Stasi* untuk menjalin hubungan baik antara mereka dengan warganya, namun dibalik itu, penghargaan yang diberikan tidak sebanding dengan apa yang akan dikorbankan.

Ibu ini sudah bukan lagi tetangga yang biasa, ia kini adalah informan *Stasi* karena ia setuju untuk bekerja sama dengan *Stasi* untuk tetap diam. Siapapun bisa menjadi bagian dari *Stasi* tanpa disangka dan hal itu membuat warga harus waspada dengan orang terdekat sekalipun.

Cara ini memang berhasil membuat takut warga DDR sehingga intimidasi macam ini adalah cara yang paling sering dilakukan oleh *Stasi*. Intimidasi semacam ini tidak hanya dilakukan untuk merahasiakan kerja



mereka namun juga saat interogasi pada warga yang ditahan dan dicurigai. Seperti pada awal cerita dimana Wiesler membuat seorang yang diinterogasi tidak tidur selama beberapa malam agar ia mau mengatakan siapa yang membantu temannya untuk melarikan diri ke BRD. Cara ini terbukti berhasil karena pada akhirnya orang tersebut memberitahu apa yang dibutuhkan oleh Wiesler.



Screenshot 14

Pria ini memohon agar dia diberi istirahat karena ia tidak sanggup lagi duduk dan terus ditanya tentang hal yang sama berulang-ulang. Cara yang kejam dan memang tidak manusiawi, apalagi dilakukan oleh organisasi yang mengaku mengabdikan pada rakyat. Cara ini tidak hanya digunakan untuk interogasi semata namun direkam dan digunakan untuk contoh saat mengajar di seminar yang dipimpin Wiesler di sebuah kuliah.

Pengajaran tentang cara interogasi seperti ini diperuntukkan oleh calon agen-agen *Stasi*. Para anak muda yang direkrut tidak akan awam lagi tentang metode interogasi *Stasi* setelah dididik di sekolah tinggi *Stasi* di Postdam<sup>17</sup>.

<sup>17</sup> *Stasi* memiliki sekolah tinggi yang dibangun oleh Walter Ulbricht pada tahun 1951 di Postdam-Golm dengan nama "*Schule des ministeriums für Staatssicherheit*".  
[http://www.politische-bildung-brandenburg.de/publikationen/pdf/gefaehrliche\\_weg\\_freiheit\\_kap1.pdf](http://www.politische-bildung-brandenburg.de/publikationen/pdf/gefaehrliche_weg_freiheit_kap1.pdf)



Screenshot 15

Dalam film memang tidak diceritakan pelajaran apalagi yang didapat dari sekolah tinggi milik *Stasi*. Namun pasti mereka diajarkan tentang ideologi sosialisme sebagai dasar ajaran partai. Pemuda-pemuda ini akan diajarkan bahwa sosialisme adalah anutan hidup mereka, meskipun itu tidak manusiawi sekalipun seperti cara interogasi tadi. Wiesler mencoret nama siswa yang mempertanyakan cara yang tidak manusiawi tersebut. Siswa tersebut merupakan contoh dari mereka yang tidak setuju pada *Stasi*. Atau bisa juga ia adalah contoh dari pemuda awam yang tidak mengetahui bahwa karirnya terancam bila mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan *Stasi* sekecil apapun itu.

Siswa tersebut pastinya tidak lulus dan tidak akan dapat berkarir di *Stasi*. *Stasi* memang memberi sesuatu yang baik berupa sebuah sekolah bagi kaum muda, namun sayang sesuatu yang luarnya baik belum tentu berisi baik pula, karena yang diajarkan oleh *Stasi* adalah hal-hal yang berguna bagi partai dan sebagaimana telah dibahas di atas bahwa kepentingan partai hanya merugikan masyarakat.

Hubungan antara *Stasi* dengan warganya bukanlah simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan karena tidak ada keuntungan yang dapat diberikan *Stasi* bagi warganya kecuali warga tersebut menjadi bagian dari *Stasi*. Sebaliknya *Stasi* mendapat keuntungan dengan

menggunakan warganya untuk mengawasi warga lainnya agar keutuhan negara dapat terjaga melalui sumber yang akurat (satu agen untuk 6,5 warga).

Kemudian intinya, apakah *Stasi* yang digambarkan dalam film *Das Leben der anderen* sama dengan *Stasi* yang ada dalam narasi besar? Pada *screenshot* 1,3,4,5,13,14,15 digambarkan *Stasi* yang sama dengan *Stasi* yang ada pada narasi besar. Bagaimana Wiesler mencoret nama siswa yang menentang cara *Stasi*, *Stasi* yang menerobos masuk, *Stasi* yang mengancam warganya untuk diam, sama dengan narasi besar yang ditemukan di buku-buku dan internet. *Stasi* yang terkesan kejam ditampilkan pula dalam beberapa adegan di dalam film ini sehingga narasi besar mendapat contoh-contoh visual melalui adegan-adegan dalam film ini.

Namun ditemukan juga dalam *screenshot* 2, 6, 7, 11, bahwa *Stasi* tidak sepenuhnya sama dengan yang ada pada narasi besar. Alasan untuk memata-matai Dreyman yang sangat tidak sesuai dengan prinsip partai, Wiesler sebagai agen yang memiliki hati yang baik, sikap bawahan yang tidak hormat dengan membuat lelucon tentang atasan, adalah contoh-contoh sanggahan pada narasi besar yang ada. *Stasi* terkenal sebagai pelindung partai tidak diangkat dalam film ini. Agen-agen *Stasi* yang terkenal kejam tidak sepenuhnya didukung film ini karena film ini bertokoh utama agen *Stasi* yang tegas tapi tidak kejam.

Film ini tidak menjelek-jelekan *Stasi* walaupun sama sekali tidak memuji *Stasi*. Untuk mengatakan film ini netral dalam merepresentasikan *Stasi* juga tidak semudah menonton saja, melainkan melihat bagaimana latar belakang sutradara sekaligus penulis film ini yaitu Florian Henckel von Donnersmarck.

Von Donnersmarck lahir di Köln (Jerman Barat) dan pernah tinggal di Frankfurt (Jerman Barat) dan New York, sebuah kota di Amerika, negara yang memiliki pengaruh kuat dalam pembangunan

Jerman Barat. Pengaruh sekutu dan lingkungan hidupnya di Jerman Barat tentu memiliki peran terhadap bagaimana ia memandang Jerman Timur negara tetangganya. Sadar atau tidak sadar pasti ada pengaruhnya. Ideologi kapitalisme liberalisme yang tumbuh di barat berbeda 180 derajat dengan sosialisme di Timur. Maka cara pandang Von Donnersmarck terhadap Jerman Timur, sebagai seseorang yang tinggal di daerah yang berlawanan ideologinya pasti berbeda dengan cara pandang orang yang tinggal dalam lingkungan berideologi sama dengan Jerman timur.

Belum tentu pandangan yang negatif, namun bila kita menilai sesuatu yang berlawanan dengan kita, kita sangat sulit untuk bersikap objektif. Sedikit banyak sentimen pribadi melalui pengalaman dan pengetahuan akan mempengaruhi Von Donnersmarck dalam membuat film yang bercerita tentang negara tetangganya.

Contohnya pada screenshot 13 dan 14. Wajah seorang ibu yang ketakutan saat diancam oleh Wiesler untuk tutup mulut dan wajah seorang yang diinterogasi selama beberapa hari oleh Wiesler. Kedua wajah ketakutan ini adalah imajinasi sutradara dalam usahanya untuk memperlihatkan betapa sulitnya hidup di Jerman Timur di mana *Stasi* sangat menghantui kehidupan warga. Padahal belum tentu itulah yang dirasakan oleh warga Jerman Timur.

Bukan bermaksud untuk mengatakan bahwa Von Donnersmarck tidak melakukan penelitian yang cukup dalam membuat film bertema sejarah, melainkan saya berusaha mengatakan bahwa wajah-wajah ini justru adalah wajah yang akan ditemukan bila *Stasi* menginterogasi atau mengancam warga Jerman Barat dan lebih spesifiknya bila *Stasi* mengancam atau menginterogasi Von Donnersmarck. Wajah ketakutan belum tentu dimiliki oleh warga Jerman Timur mungkin karena mereka sudah terbiasa. Tapi wajah ketakutan ini adalah wajah yang membuat penonton ikut merasakan takut sehingga muncul persepsi tertentu, benci misalnya, terhadap *Stasi* dan agen-agennya atas ketidakmanusiawian agen-agen *Stasi* yang direpresentasikan dalam film.

### 3.3. Representasi Identitas Jerman dalam Tatanan Masyarakat DDR

Identitas seperti telah dibahas pada landasan teori, bukanlah ciri-ciri fisik orang Jerman, melainkan hasil dari representasi keseharian mereka sebagai manusia yang memiliki latar belakang kehidupan dalam berbagai bidang. Setelah membahas bagaimana *Stasi* dalam kehidupan sehari-hari di DDR kita bisa melihat bagaimana sesungguhnya identitas masyarakat DDR. Identitas yang dapat dilihat adalah identitas warga DDR yang berkaitan erat dengan kehidupan mereka dalam bidang sosial politik.

*Stasi* dilihat dari kegiatannya memanglah sebuah organisasi yang dapat dikatakan bertentangan dengan rakyat DDR. Namun mau tidak mau *Stasi* adalah bagian dari DDR karena selain mereka ada dalam wilayah DDR, mereka adalah warga DDR itu sendiri. Maka berbicara tentang representasi identitas warga Jerman Timur tak akan terlepas dari keberadaan *Stasi* yang muncul pada hampir semua aspek kehidupan warga Jerman itu sendiri.

Mereka adalah negara yang sedang berada dalam masa krisis pada jaman itu. Krisis dalam hal ekonomi dan keamanan. Ekonomi mereka memang berkembang cukup pesat di antara negara-negara sosialis lainnya, namun bukan tandingan bagi ekonomi negara Eropa lain yang menganut sistem kapitalisme. Warga mereka tidak dapat memiliki fasilitas seperti apa yang warga BRD miliki, contohnya mobil pribadi. Keamanan yang menjadi krisis bukanlah keamanan dari kriminal seperti pencurian dan pencopetan, ataupun perang dengan negara lain seperti pada masa Hitler. Kalaupun ada tindak kriminal pastilah bukan wacana yang besar dan meresahkan dibandingkan ketakutan mereka terhadap *Stasi*.

Krisis ekonomi ditambah dengan krisis keamanan yang ditimbulkan oleh organisasi intern negara membuat rakyat DDR frustrasi dan berusaha untuk pindah ke BRD walaupun kemungkinan berhasilnya sangat kecil. Banyaknya warga yang ingin pindah menandakan hidup di DDR sudah tidak lagi menjanjikan sehingga identitas yang muncul bisa berupa sesuatu yang negatif seperti cap negara yang gagal atau negara yang menuju kehancuran.

Mengenai identitas *Stasi* sendiri dapat dikatakan bahwa *Stasi* adalah organisasi yang korup dilihat dari cara kerja orang-orangnya dalam film *Das Leben der anderen*. Film ini merepresentasikan pejabat-pejabat yang mementingkan kebutuhan pribadinya dibandingkan kepentingan orang banyak seperti, Bruno Hempf yang memerintahkan bawahannya untuk menyadap Georg Dreyman karena Dreyman dianggap sebagai penghalang ambisinya untuk memiliki CMS. Begitu pula dengan Anton Grubitz yang mengiyakan saja perintah Hempf tersebut agar posisinya aman.

Memang identitas negatif yang timbul tidak dapat berlaku bagi Wiesler, yang menuruti perintah penyadapan karena tidak tahu alasan sesungguhnya dan ketika ia tahu ia membelot dan berpihak pada Dreyman. Wiesler yang semula diceritakan sebagai orang penting bagi *Stasi* dapat juga berubah pendirian meskipun perubahan itu menamatkan karirnya di *Stasi*.

Wiesler adalah pengecualian dalam *Stasi* menurut film ini dan maksud sutradara yang bisa kita lihat adalah kita tidak bisa menyamaratakan semuanya walaupun dalam kelompok yang sama. Seseorang seperti inilah yang berbeda dari yang lain yang membuat identitas sebuah komunitas masyarakat yang jumlahnya besar tidak tetap dan dapat selalu diteliti kembali dalam waktu yang terus berubah. Itu juga alasan mengapa dalam menilai sebuah kelompok atau menilai seseorang kita harus melihat lebih dalam tentang keseharian mereka, tidak bisa langsung menilai secara cepat tentang mereka.

Menilai masyarakat DDR berarti juga harus melihat latar belakang mereka seperti sejarah mereka sebelum era *Stasi*. Kita tidak dapat melihat secara gamblang dan seadanya warga DDR adalah warga yang, misalnya memprihatinkan, karena warga DDR tidak ada bedanya dengan warga BRD saat Jerman masih dalam Perang Dunia Kedua dan sebelumnya. Namun setelah terpisah dan memiliki pemerintahan masing-masing yang berbeda 180 derajat, maka identitas yang ditimbulkan akan berbeda pula.

Identitas mereka (BRD dan DDR) tidak berbeda bila kita menganalisa dari sejarah bahwa mereka sesungguhnya adalah satu sebelum terpecah. Maksudnya, dulu sebelum dipecah, keseharian mereka sama, pemerintahan mereka sama, aktivitas mereka tidak berbeda antara timur dan barat, maka mereka hidup dalam satu identitas yang sama pula. Mereka berbeda ketika

terpecah karena mereka membentuk diri dalam rupa sikap dan kebiasaan untuk mampu beradaptasi dengan kemajuan atau kemunduran yang mereka alami dalam kehidupan mereka sehari-hari.



## **Bab IV**

### **Kesimpulan**

Film *Das Leben der anderen* adalah film yang digunakan dalam melihat representasi *Stasi* dalam tatanan masyarakat DDR untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Film ini bercerita tentang Gerd Wiesler, seorang anggota *Stasi* yang ditugaskan untuk menyadap kehidupan seorang dramawan bernama Georg Dreyman, yang tinggal bersama kekasihnya CMS (Christa-Maria Sieland) di sebuah apartemen di Jerman Timur. Penyadapan memang sering dilakukan pada warga yang dicurigai sebagai musuh sosialisme, namun alasan penyadapan kali ini adalah karena Bruno Hempf, menteri yang menaruh perhatian pada CMS ingin menyingkirkan Dreyman.

Dreyman adalah dramawan yang sukses dan bukan orang berbahaya bagi partai, itu adalah kesimpulan yang bisa ditarik setelah sehari-hari Wiesler menyadap Dreyman. Namun pandangan politik Dreyman mulai berubah saat teman baiknya yang ia anggap sebagai gurunya bunuh diri karena ijinnya untuk menulis dicabut oleh pemerintah. Dreyman kemudian berusaha untuk berbuat sesuatu untuk sebuah perbaikan dan ia mulai menulis tentang data-data statistik yang disembunyikan oleh pemerintah Jerman Timur seperti statistik jumlah orang yang bunuh diri karena sulitnya hidup bebas di Jerman Timur.

Wiesler yang berhati dingin pun mulai mempertanyakan dirinya sendiri, apakah dia seorang sosialis sejati yang setia pada partai atautkah ia hanya seorang yang digunakan oleh partai. Pada kenyataannya ia sudah terpengaruh oleh kehidupan Dreyman dan dengan sadar membantunya dengan tidak melaporkan kejadian-kejadian yang berbahaya bagi partai pada atasannya. Namun Dreyman tidak beruntung karena aksinya diketahui oleh Maria dan partai tahu tentang itu, maka ia menginterogasi Maria dan mengancam akan menghentikan karirnya sebagai aktris bila ia tidak memberitahu dimana letak mesin ketik yang digunakan Dreyman untuk menulis statistik yang mengejutkan Jerman Barat tersebut. Maria mengalami dilema namun akhirnya memberitahu lokasinya, namun berkat



bantuan Wiesler yang mengambil mesin ketik tersebut sebelum *Stasi* datang, maka Dreyman selamat dari tuduhan.

Kesimpulan yang dapat diambil setelah pembahasan pada bab 3 mengenai identitas yang dimunculkan oleh warga DDR berupa identitas negatif, bukan negatif dengan maksud yang jahat seperti bersifat kejam atau pemarah, melainkan identitas bersifat kemuraman dalam kehidupan sehari-hari mereka. Negatif tidak melulu merugikan orang lain, kadang merugikan diri sendiri seperti yang mereka alami. Kesenangan yang didapat sebatas pada kesenangan yang bersifat sementara atau kesenangan terbatas, seperti mereka bisa bersenang-senang bermain sepak bola, namun mereka tidak bisa bersenang-senang piknik sesuka hati karena tidak memungkinkan secara finansial dan tidak adanya ijin untuk memiliki mobil pribadi.

Setelah melewati masa perang memang mereka seharusnya merasa bahagia dan mendapat keceriaan dalam kehidupan mereka, namun dengan berdirinya *Stasi* yang membatasi hampir seluruh ruang gerak dalam setiap aspek kehidupan mereka, maka warga DDR adalah warga yang tidak dapat menikmati hidupnya. Identitas mereka bukan kemauan mereka karena identitas yang muncul adalah hasil dari penguasaan *Stasi* atas mereka. Namun identitas, bagaimanapun pembentukannya, adalah milik warga DDR tersebut. Identitas mereka, suka atau tidak suka, demikianlah adanya, bukan masalah apa identitas mereka, namun identitas mereka tidak tercipta karena perbuatan mereka sendiri melainkan oleh perbuatan sebagian kecil orang yang berasal dari mereka namun berpengaruh banyak dalam kehidupan seluruh warga DDR.

Mengenai Identitas *Stasi* itu sendiri, *Stasi* memang dikenal sebagai organisasi sosialis milik DDR yang memiliki banyak agen yang sangat patuh pada partai. Hidup mereka sangat berdasar pada ideologi negara yaitu sosialisme sehingga mereka dikenal sebagai negara sosialis. Namun menurut film *Das Leben der anderen*, penceritaan tersebut tidak sepenuhnya benar adanya. Maka identitas mereka sebagai antek sosialis tidak bisa dilabeli begitu saja tanpa melihat sumber-sumber lainnya, salah satunya film ini sebagai sanggahan. Setidaknya menurut

film ini banyak pejabat *Stasi* masih korup demi memenuhi kebutuhan pribadi mereka masing-masing.

Sesungguhnya kita tidak dapat menentukan identitas seseorang atau sekelompok orang dengan mengadili apakah mereka benar atau salah atas identitas mereka. Pertama karena identitas yang terbentuk dari perbuatan mereka belum tentu adalah 100 persen dari kesadaran diri mereka, yang kedua dan sama pentingnya yaitu tidak ada yang dapat dikatakan sebagai benar ataupun salah mengenai sikap dan kelakuan seseorang. Yang ada hanya dapatkah sikap dan kelakuan tersebut diterima oleh masyarakat sekitar. Seorang pencuri bukanlah orang jahat dalam kompleks pencuri, ia hanya seseorang yang berusaha menafkahi dirinya, namun dalam masyarakat yang luas ia tidak dapat diterima karena perbuatannya yang merugikan orang lain.

Jadi mengenai perbuatan korup para pejabat DDR kita tidak dapat mengatakan bahwa itu adalah identitas yang salah karena identitas tidak dapat ditentukan kebenaran atau kesalahannya seperti telah dijelaskan sebelumnya. Lebih tepat bila dikatakan bahwa identitas yang terbentuk dari perbuatan mereka tidak bisa diterima orang lain di daerahnya, karena dalam negara sosialisme sikap mementingkan diri sendiri sama sekali tidak dapat diterima. Sayangnya identitas para pejabat ini banyak mempengaruhi pembentukan identitas warganya ke arah yang buruk, bukan ke arah yang salah.

Kelakuan korup para pejabat tersebut yang menjawab permasalahan bagaimana sosialisme dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari di DDR. Sosialisme tidak sepenuhnya dijalankan oleh warga DDR sekalipun oleh aparatur negara sekalipun seperti yang telah diungkap dalam film. Jelas sekali bahwa aparatur negara tidak menjalankan sosialisme seperti cap yang diberikan oleh dunia bahwa DDR adalah negara sosialis. Aparatur negara malah menjadi contoh buruk bagi warganya dan keburukan mereka juga yang membuat akhirnya DDR runtuh dan bersatu dengan BRD pada akhir 80an.

Warga yang tidak dapat dikatakan sosialis tercermin dari masih adanya warga yang kabur ke BRD. Ini sebagai akibat pemikiran mereka yang ingin

mendapat hidup yang lebih baik dari hidup yang mereka jalani di DDR, berarti mereka memikirkan akan sesuatu yang lebih dari sekedar kebersamaan yang pura-pura diterapkan di DDR. Bagaimana mungkin mereka berbagi sama rata sama rasa bila kebutuhan pribadi mereka sendiri belum dapat mereka penuhi secara cukup.

Kehidupan sosialis tidak bisa hanya mengandalkan negara sebagai pusat pemerintahan karena pejabat negara benar-benar harus memiliki mental yang kuat untuk memajukan rakyatnya secara merata. Inilah yang gagal dipenuhi di Jerman Timur. Jadi, kehidupan sosialis belum diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di DDR baik oleh aparatur negara ataupun oleh warga DDR.

Semua analisa dan kesimpulan yang telah dibuat adalah hasil dari film *Das Leben der anderen* yang dibandingkan dengan narasi besar yang ada. Film *Das Leben der anderen* bisa dijadikan representasi situasi DDR saat itu. Namun sebuah film adalah karya seorang sutradara dimana sutradara dapat mengungkapkan apa saja keinginan serta pemikirannya terhadap tema dalam film tersebut.

Maksudnya, sutradara mungkin saja bersifat objektif atau subjektif dalam mengarahkan pembuatan film tersebut. Apalagi mengenai tema sejarah, sudut pandang sutradara adalah sesuatu yang harus diteliti karena sudut pandang tersebut menentukan bagaimana sutradara tersebut memandang tema yang ada. Apakah ada pengalaman pribadi mengenai sejarah tersebut, apakah sejarah tersebut sesuatu yang ia kuasai akan menentukan bagaimana film ini dibuat dan merepresentasikan sejarah tersebut.

Film ini dibuat oleh von Donnersmarck yang menghabiskan masa mudanya di Frankfurt dan Köln yang adalah kota di Jerman Barat pada waktu itu. Ia juga menempuh pendidikan di Oxford University. Kota-kota ini bukan tidak berarti apa-apa bagi film ini. Kota-kota ini adalah kota di mana von Donnersmarck mengasah kemampuan berpikirnya semasa muda sehingga cara berpikirnya akan seperti cara berpikir orang yang hidup di wilayah Barat, wilayah yang berideologi kapitalisme liberalisme yang bertentangan dengan ideologi

sosialisme yang ada di Jerman Timur, daerah yang ia filmkan dalam *Das Leben der anderen*.

Dapat disimpulkan bahwa film ini belum tentu bersifat netral untuk menceritakan cara kerja *Stasi* dalam DDR, tetapi mungkin saja ini adalah *Stasi* yang merupakan gambaran yang ada di dalam benak sebagian besar orang Jerman Barat saat itu. Dalam film *Stasi* ditampilkan tidak manusiawi, meskipun tokoh utamanya, Wiesler, adalah tokoh yang berhati baik. *Stasi* terlihat kejam dimata orang yang tidak merasakan keadaan tersebut, karena secara umum bagi warga DDR *Stasi* sudah menjadi hal yang biasa dan merupakan bagian dari hidup mereka sehari-hari.

Jadi, seperti dikatakan diatas, film adalah representasi sejarah sekaligus representasi dari sutradara itu sendiri. Fakta-fakta dalam film mungkin benar terjadi namun dengan penggambaran yang berbeda akan suatu hal maka berbeda pula cara kita melihat gambaran tersebut. Kita harus terus menerus melihat kembali dan meneliti lebih jauh akan sesuatu yang didapatkan dari film *Das Leben der anderen*.

## Daftar Bibliografi

### MATERI UTAMA NON BUKU

Von Donnersmark, Florian. *Das Leben der anderen*. (film)

### BUKU

Chandler, Daniel. *Semiotics : The Basics*. Routledge:2002.

Derrida, J. *Differance*. In J. Derrida (Ed.), *Margins of philosophy*. Chicago: The University of Chicago Press.

Hall, Stuart. “*Cultural Identity and Diaspora*” (London: 1990)

Mackrakis, Kristie. *Die Stasi-Gehemnisse:Methoden und Technik der DDR-Spionage*. Herbig:2009

Manneke Budiman M.A. 2001 “*Mengapa Cultural Studies ?*”

Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005)

Storey, John. *An Introduction to Cultural theory and Popular Culture*, (Hertfordshire: 1997)

Storey, John. *Cultural Studies and the study of Popular Culture : Theories and Method*. Edinburgh : Edinburgh University Press : 1996

Von Donnersmarck, Florian. *Das Leben der anderen*. Suhrkamp Verlag:2007

William, Raymond. *The Long Revolution*. Chatto and Windus : 1961

Wolfrum, Edgar. *Die DDR, eine geschichte in Bildern*. Primusverlag: 2008

Woodward, Kathryn. *Identity and difference*. 1997: The Open University, p1

### LEKSIKON

Heuken, Adolf. , *Kamus Jerman-Indonesia Jakarta* : PT. Gramedia Pustaka Utama : 2006

<http://dict.leo.org/>

**SITUS INTERNET**

[http://www.politische-bildung-brandenburg.de/publikationen/pdf/gefahrlche\\_weg\\_freiheit\\_kap1.pdf](http://www.politische-bildung-brandenburg.de/publikationen/pdf/gefahrlche_weg_freiheit_kap1.pdf)

<http://en.wikipedia.org/wiki/Stasi>

[http://en.wikipedia.org/wiki/Florian\\_Henckel\\_von\\_Donnersmarck](http://en.wikipedia.org/wiki/Florian_Henckel_von_Donnersmarck)

